

**PAHAM KETUHANAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Staudi Agama

Oleh :  
**APRIDASARI**  
NPM : 1431010014

**Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **PAHAM KETUHANAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**OLEH:**

**APRIDASARI**

Paham ketuhanan adalah pandangan atau aliran yang mempelajari sifat Tuhan, keadaan Tuhan, segala hal yang berkaitan dengan Tuhan. Paham ketuhanan Positivism adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dan studi, filosofis atau metafisis. Positivistik merupakan sebuah pemikiran Auguste Comte yang muatannya penuh dengan keduniaan. perspektif islam adalah suatu telaah islam terhadap keyakinan-keyakinan yang ada pada diri manusia.

Penelitian ini merupakan kepustakaan (*Library research*), penulis melakukan pengumpulan sumber data, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Dalam metode penelitian ini penulis dapat golongkan keadaan peneliti *Holistika, Vestehen*, dimana metode ini yaitu khas Filsafat.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai Paham ketuhanan. adapun permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah Bagaimana Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte, dan Bagaimana Paham Ketuhanan Auguste Comte dalam Perspektif Islam.

Dari penelitian ini diutamakan jawaban permasalahan yang sudah dirumuskan bahwa Auguste Comte tidak percaya pada hal-hal yang bersifat Ghaib dan metafisik. "Ia hanya menerima fakta-fakta yang dikemukakan secara positif ilmiah dan menjauhkan diri dari semua pertanyaan-pertanyaan yang mengatasi bidang ilmu-ilmu positif. Islam memandang Ketuhanan Positivisme Auguste Comte tidak sesuai dengan perspektif Islam, karena dalam islam tidak cukup hanya dengan fakta-fakta saja melainkan ada yang lebih dari fakta-fakta tersebut yang tidak dapat difikirkan oleh akal dan indera manusia saja, yakni Tuhan, yang bersifat Ghaib dan metafisik.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531, 78042**

**PERSETUJUAN**

**Judul : PAHAM KETUHANAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**Nama : Apridasari**  
**Npm : 1431010014**  
**Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam**  
**Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum**  
**NIP. 195606081983031006**

**Dr. Abdul Aziz, M.Ag**  
**NIP. 197805032009011005**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

**Dra. Yusafida Rasvidin, M.Ag**  
**NIP. 196008191993032001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp.(0721)703531, 78042**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skrripsi dengan judul: **PAHAM KETUHANAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE**  
**DALAM PERSPEKTIF ISLAM**, disusun oleh: **APRIDASARI, NPM: 1431010014**,  
Jurusan: **Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama** telah  
dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: **Jum'at, 29 Juni 2018**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Dr. Sudarman, M.Ag**

(.....)

**Sekretaris : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**

(.....)

**Penguji I : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum**

(.....)

**Penguji II : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum**

(.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, L.c., M.Ag**

**NIP. 1958081231993031001**

## MOTO

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

## **KATA PENGANTAR**

### *Bismillahirrohmanirohim*

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat\_Nya yang mana berkat Rahmat serta Karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PAHAM KETUNAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DALAM PERSPEKTIF ISLAM” tak lupa sholawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memebawa manusia yang dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini.

Didalam penyusunan skripsi ini penulis sepenuhnya menyadari bahwa pembahasannya tentu tidak mungkin terhindar dari kelemahan dan kejanggalan. oleh karena itu penulis selalu menyambut baik kritik serta saran dalam penyempurnaannya, terutama kepada pembimbing.

Walaupun demikian penulis patut bersyukur dan menghanturkan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kusuma, Lc, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum dan Dr. Abdul Aziz, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu Dosen dan Asisten Dosen, yang telah bersusah payah mendidik dan membantu selama dibangku Study dalam rangka memberikan Ilmu pengetahuan.
5. Bapak/Ibu kepala bagian perpustakaan serta segenap karyawan yang telah melayani dan memberikan fasilitas untuk membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak membantu dan bersedia untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat memohon kiranya semua jasa yang baik yang telah penulis terima akan dijadikan sebagai perbendaharaan amal sholeh. harapan penulis kiranya Skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua yang membacanya, Amin.

Bandar Lampung, Juni 2018

Penulis

APRIDASARI  
1431010014

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua, bapak Abdullah dan Ibunda tercinta Interna, yang penulis hormati dan sayangi sepanjang umurku hidup didunia, yang telah melahirkan merawat dan mendidik penulis sampai saat ini. Beribu do'a ku panjatkan kepadanya yang setiap waktu tidak henti member nasehat dan amanah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
2. Kepada kakak-kakakku tercinta, Noviana, Agus Yadi, Muharni, Mohdani yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis, dan kepada adikku tersayang Meisuri dan Mardiana, terimakasih yang tiada henti-hentinya penulis ucapkan kepadanya, yang selalu mendo'a kan dan selalu mensupport dan juga penolong yang sangat berpengaruh bagi penulis untuk bisa menyelesaikan pendidikan sampai keskripsi ini yang tidak bisa penulis ungkapin melalui kata-kata.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di desa Terang Batin kecamatan Gunung Terang pada tanggal 07 april 1995, yang merupakan anak kelima dari pasangan ayahanda Abdullah dan Ibunda Interna.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 02 Totokaton kecamatan Gunung Terang kabupaten Tulang Bawang Barat dan lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 02 Gunung Terang kabupaten Tulang Bawang Barat dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Taruna Bandar Lampung. Dan lulus pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang telah beralih status menjadi UIN Raden Intan Lampung, pada Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Untuk memperoleh gelar sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin penulis menyusun skripsi dengan judul, **“Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte dalam Perspektif Islam.”**

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, pernah mengikuti unit kegiatan mahasiswa, UKM PERS, dan juga pernah tergabung organisasi ekstra kampus, antara lain: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRASLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	9
1. Tujuan Penelitian .....	9
2. kegunaan Penelitian .....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Metode Penelitian.....	12

### **BAB II DISEKITAR POSITIVISME DAN ISLAM**

A. Positivisme.....	17
1. Pengertian Positivisme .....	17
2. Sejarah Positivisme .....	20
3. Perkembangan Positivisme.....	22
4. karakteristik Positivisme .....	28
5. Tokoh-Tokoh dan Pokok-Pokok Pemikiran Positivisme .....	30
B. Sumber Islam.....	32

1. Al-Qur'an .....	34
2. Al-Hadits .....	35

### **BAB III AUGUSTE COMTE SEJARAH DAN KEHIDUPANNYA**

A. Riwayat Hidupnya .....	37
B. Latar Belakang Pemikirannya.....	43
C. Pokok-Pokok Pemikirannya .....	46
D. Karya Tulisnya.....	51

### **BAB IV PAHAM KETUHANAN POSITIVISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

A. Konsep Ketuhanan menurut paham positivisme .....	53
B. Konsep Ketuhanan Auguste Comte dalam Perspektif Islam .....	57

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
C. Penutup.....	65

### **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu karangan ilmiah atau karya ilmiah, karena dengan judul itu orang akan tahu atau sedikitnya mendapatkan sekilas tentang gambaran apa yang akan dihadapi.

Akan tetapi dengan berbedanya tingkat pemikiran seseorang, maupun sudut pandang, sering menimbulkan perbedaan-perbedaan pengertian dari suatu judul. Oleh karena itu maka untuk memberikan suatu pengertian yang sama terhadap judul ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang judul skripsi ini.

Judul skripsi ini yaitu : PAHAM KETUHANAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DALAM PERSPEKTIF ISLAM.

Paham Ketuhanan : pandangan atau aliran yang mempelajari sifat Tuhan, keadaan Tuhan, segala hal yang berkaitan dengan Tuhan.

Secara historis, jika menengok kebelakang, mempelajari kepercayaan umat manusia, yang ditemukan hampir semua mempercayai adanya tuhan yang mengatur alam raya ini. Orang-orang Yunani kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak tuhan): binatang adalah Tuhan (Dewa), Venus adalah (Tuhan) Dewa kecantikan, Mars adalah Dewa peperangan, Minerva adalah Dewa kekayaan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mirzan, 1995)

Positivisme adalah kelanjutan dari Empirisme. Kalau Empirisme menekankan pada pengalaman saja dan merendahkan fungsi akal, adapun Positivisme menggabungkan keduanya. Bagi Positivisme, pengalaman perlu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin agar akal mendapatkan suatu hukum yang bersifat Universal. Empirisme menerima pengalaman subjektif, sedangkan Positivisme terbatas pada pengalaman yang objektif saja.<sup>2</sup>

Positivisme adalah berasal dari kata “Positif”, kata positif disini berarti yang diketahui, yang faktual, dan yang positif artinya yang fakta-fakta. Segala uraian yang diluar fakta atau kenyataan dikesampingkan. Oleh karena itu, metafisik ditolak. Apa yang diketahui secara positif adalah segala yang tampak dan yang dapat diukur. Dengan demikian Positivisme membatasi filsafat dan ilmu pada bidang gejala-gejala saja. Gejala-gejala disusun dalam hukum-hukum tertentu dengan melihat hubungan antara gejala tersebut. Setelah hukum itu tersusun, barulah seseorang melihat ke masa depan untuk mengembangkan ilmu.<sup>3</sup>

Positivisme berasal dari bahasa Inggris *Positivism*, kata ini semula dari bahasa Latin, *Positivus*, yang asal katanya *Ponere*, yang berarti “meletakkan”. Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan *menolak* nilai *kognitif* dan *studi, filosofis* atau *metafisik*.<sup>4</sup> Aliran filsafat Positivisme di tandai dengan pendewaan ilmu dan metode ilmiah.

Auguste Comte adalah pendiri aliran positivism, seorang filosof bangsa Prancis, filsafat positivism merupakan karya pikir dan sumbangan Auguste Comte terhadap dunia filsafat modern dan perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Auguste Comte yang hidup diantara tahun 1798 M – 1857 M. “dilahirkan di Montpellier pada tahun 1798 M, dari keluarga pegawai negeri yang beragama Khatolik”,<sup>5</sup> dari aliran yang berpengaruh sebagai suatu paham aliran filsafat yang meragukan adanya Tuhan serta menyalahkan ajaran Agama.

---

<sup>2</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 114

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Fauzie Nurdin, *Pengantar Fiklsafat*, (Panta Rhei Books, Yogyakarta:2014), h. 182

<sup>5</sup> Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kasinus, 1988), h. 110

Perspektif Islam adalah terdiri dari dua kata yaitu perspektif dan Islam. Perspektif adalah suatu cara dalam menelaah atau melukiskan suatu benda atau lainnya yang berhubungan dengan hal-hal yang Gaib.<sup>6</sup> Sedangkan kata Islam merupakan agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, berupa keyakinan perintah dan larangan yang menjamin kebahagiaan didunia dan akhirat. Lantaran disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada manusia dalam misi mereka sebagai khalifah yang diserahkan kepadanya untuk mengurus isi dunia dan keselamatan.<sup>7</sup>

Islam sebagai agama samawi terakhir, berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya. Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan mana meliputi segi-segi fundamental tentang dunia dan ukhrawi, guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Jadi yang dimaksud Perspektif Islam disini adalah suatu telaah Islam terhadap keyakinan-keyakinan yang ada pada diri manusia.

Dari beberapa uraian tentang penjelasan dari suatu rangkaian kalimat judul sebagaimana di atas maka pendapat peneliti bahwa paham ketuhanan positivisme yang dikemukakan oleh Auguste Comte ini bukan ajaran yang benar, karena positivism merupakan paham yang menitik beratkan pada pengalaman dan akal. dimana pengalaman dan akal ini memiliki kelemahan.

---

<sup>6</sup> Faisal Ismail, *Islam dalam Perspektif Kultural*, Sumbangsih ( Yogyakarta: 1985), h. 9.

<sup>7</sup> H.A. Malik Ahmad, *Aqidah (buku-1)*, Al Hidayah, Jakarta, 1971, h.11

<sup>8</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, VII, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984, h.7

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menarik bagi penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. pada abad modern ini telah banyak manusia yang telah terkena teori perkembangan pemikiran manusia yang sesuai dengan konsep yang diajarkan oleh Auguste Comte, baik mereka orang-orang yang beragama, ilmunan ataupun mereka orang-orang yang bukan beragama.
2. Pada abad ini juga banyak para ilmunan yang mengkaji agama akan tetapi menitik beratkan pada segi-segi Ilmiah belaka, sehingga tumbuh suatu harapan bahwa agama tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal ada isyarat-isyarat agama yang tidak mungkin terjangkau oleh akal pikiran manusia sehingga diterima dengan keimanan yang kuat.
3. Dengan pilihan dan dibahasnya judul ini diharapkan sebagai landasan yang kokoh bagi pemeluk agama untuk menghadapi bahaya keraguann terhadap adanya Tuhan dan ajaran agama, baik yang timbul dari diri pribadi manusia maupun dari pihak luar; Terutama pendangkalan-pendangkalan agama oleh kebudayaan yang atheis (anti agama).

## **C. Latar Belakang Masalah**

Membicarakan masalah Tuhan memang tidak akan habis-habisnya, ini baik dikalangan umat seagama itu sendiri maupun umat yang berlainan agama (kepercayaan), tentang keberadaan Tuhan, tentang bagaimana hubungan Tuhan dengan manusia dan bagaimana hubungan manusia dengan ciptaan selain manusia.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Skripsi Mujiono, *Pandangan Auguste Comte Tentang Tuhan dalam Perspektif Islam*, (Bandar Lampung: 1992)

Dalam hal yang demikian itu dapat kita lihat pembuktiannya dalam agama Islam sendiri yang terpecah menjadi beberapa golongan seperti: golongan Muktazilah, Khawarij, Jabariyah dan lain sebagainya, begitu juga halnya dengan membicarakan Tuhan diluar umat Islam (golongan Sekuler) juga terdapat bermacam-macam pendapat tentang Tuhan seperti: Atheis, Theisme, Agnotheisme dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu hasil dari pada pemikiran filosof-filosof yang hanya berdasarkan dengan daya kekuatan akal.

Diantara salah satu filosof yang terpengaruh pada filosof-filosof berikutnya adalah Auguste Comte (1798-1857) yaitu salah seorang pemikir besar dari Prancis dengan alirannya yang terkenal adalah "positivisme".<sup>10</sup>

Positivism adalah suatu aliran atau faham filsafat yang cenderung untuk membatasi pemikiran manusia kepada hal-hal yang dapat diperoleh melalui akal manusia yang menggunakan rasio".<sup>11</sup> Konteknya aliran positivism mengajarkan bahwa sesuatu yang mutlak kebenarannya adalah hanya sesuatu kebenaran yang diperoleh melalui akal manusia atau yang dibenarkan oleh ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, dalam aliran positivism ini mengajarkan bahwa pada diri manusia itu terdapat tiga tingkatan atau tahapan dalam proses perkembangan akal budi yakni:

1. Tahap agama / Teologis.
2. Tahap Metafisika, dan
3. Tahap Positivisme.

Dikatakan bahwa dalam faham teologis ini manusia belum mempunyai suatu konsep tentang sebab musababnya dari pada kejadian alam ini, dimana segala sesuatu yang terjadi dialam ini, baik tentang kejadian maupun tentang kehancuran yang mengakibatkan terjadinya suatu penyakit pada diri manusia itu sendiri; manusia tidak dapat berbuat sesuatu apapun

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> K. J . Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h. 17.



dalam usaha menanggulangnya, akan tetapi manusia akan memohon kepada Tuhan agar segala bencana yang akan menimpa selalu dijauhkan.<sup>12</sup>

Disamping itu Auguste Comte juga berpendapat bahwa hukum terbagi menjadi tiga zaman atau tahap “yaitu segala ilmu pengetahuan dikuasai oleh pengertian-pengertian teologis, sesudah itu dikeruhkan oleh metafisis, dan akhirnya tiba dizaman hukum-hukum positif yang cerah.”<sup>13</sup>

Hukum tentang tiga tahap tadi juga menerangkan perkembangan intelektual manusia pada umumnya tetapi juga menerangkan tahap-tahap pemikiran manusia secara individu.

Comte merasa bahwa sistemnya menuju pada suatu agama baru yang lebih obyektif yaitu ilmu pengetahuan positif. Agamanya diperuntukkan bagi manusia karena itu system Auguste Comte ini dikatakan sebagai agama kemanusiaan. Agama dalam arti kepercayaan kepada adanya Tuhan dewa dan sebagainya, baginya tidak penting dan sudah usang, sebab keyakinan beragama seperti itu berada pada tingkatan pemikiran manusia dimasa-masa pertama.

Anasir inilah yang merupakan salah satu dari tiga ansir filsafat komonisme yang Atheis. Emil Bruner pernah mengatakan bahwa Negara totaliter merupakan warisan yang dinamis dari filsafat positivisme Auguste Comte.

Tahapan atau zaman yang terakhir dari perkembangan pemikiran manusia yaitu tahap positif dan dari ketiga inilah sehingga pokok pikiran atau ajaran Auguste Comte di sebut aliran Positivisme, yang merupakan perkembangan tertinggi dari perkembangan pemikiran kebudayaan dan peradaban umat manusia.

---

<sup>12</sup> Mujiono, 1992, Op. Cit.

<sup>13</sup> Harun Hadiwiyono, 1988, *op. cit.*, hal.111,

Zaman positif diartikan sebagai suatu zaman ilmu pengetahuan dan teknologi atau sekarang dikenal dengan nama IPTEK (suatu zaman dimana manusia tidak suka memikirkan apa yang tak dapat dibuktikan secara ilmu) karenanya dapat disebut dengan fase penguasaan terhadap hukum alam yang di hasilkan oleh pengamatan dan percobaan (observation and experiment).<sup>14</sup>

Dari sisi lain dikatakan bahwa dalam tingkatan positif manusia tidak lagi memerlukan Tuhan, yakni sekarang ini pada zaman teknologi manusia cukup hidup dengan akal dan tehnologinya, dan tidak memerlukan Tuhan.<sup>15</sup>

Berbeda dengan Islam, Al-Qur'anulkarim sebagai kitab Umat Islam dari wahyu Allah menganjurkan, bahkan mewajibkan untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan bebas berfikir menurut kehendaknya, bebas dalam arti terbatas. Allah SWT berfitman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S al-alaaq (96) ayat 1-5)<sup>16</sup>

Ayat diatas merupakan wahyu yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa manusia diwajibkan untuk menggali atau mengkaji tentang segala macam ilmu pengetahuan dengan berdasarkan teori-teori ilmiah disamping itu manusia dibebaskan untuk mempergunakan segala daya pikirannya berikut pengetahuan yang diperolehnya. Kendatipun demikian manusia harus menyadari bahwa setinggi-tingginya ilmu pengetahuan manusia akan selalu berada dalam keterbatasan yang disebabkan

<sup>14</sup> Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Al-Huda, 1981), h. 66

<sup>15</sup> Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang, 1982, h.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya Proyek pengadaan kitab suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, Jakarta, 1984, h. 107

segala macam ilmu pengetahuan yang diperoleh pada hakekatnya adalah dari Tuhan; kemampuan yang ada pada diri manusia bukanlah semata-mata kemampuan pemikiran manusia untuk berkembang melalui tahapan-tahapan yang ada pada diri manusia sebagai mana yang dikatakan oleh Auguste Comte diatas, lalu manusia tidak lagi membutuhkan terhadap adanya Tuhan. Dalam Islam mengajarkan bahwa pada diri manusia itu terdapat kekuatan-kekuatan, yakni kekuatan akal fikiran maupun kekuatan fisik jasmani dan rohani yang kesemuanya dapat dijadikan suatu alat dalam rangka menempuh suatu hal-hal yang terjadi dalam Alam ini, baik yang bersifat yang menguntungkan pada diri manusia maupun cara mengatasi yang sifatnya merupakan suatu ancaman terhadap dirinya. Kendatipun demikian dalam Islam manusia tidak dibenarkan, apabila manusia seperti itu meninggalkan adanya Tuhan; dengan kata lain tidak perlu memohon bantuan dari Tuhan dan kesemuanya itu juga dapat dilaksanakan oleh akal manusia itu sendiri.<sup>17</sup>

Secara global dapat dimengerti, bahwa konsep positivisme adalah berdasarkan suatu kajian yang secara ilmiah, masuk akal atau rasio, logis dan dapat diujicoba dengan batasan yang tidak menentu hasilnya. Dalam Islam konsep suatu kebenaran yang mutlak dapat diperoleh melalui kajian secara ilmiah, masuk akal atau rasio, logis, dapat di uji coba dan dapat diyakini adanya ke illahian yaitu pada diri manusia itu terdapat suatu batasan ketidak mampuan dalam menanggulangi suatu hal yang datangnya dari alam; oleh karenanya manusia dalam konsep Islam wajib meyakini dan mengimani bahwa segala sesuatu itu datangnya dari Tuhan.<sup>18</sup>

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang diatas, kini penulis dapat merumuskan suatu permasalahan yang akan menjadi focus pembahasan dalam Skripsi ini, Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ketuhanan menurut Auguste Comte?
2. Bagaimana paham ketuhan Auguste Comte dalam perspektif Islam?

---

<sup>17</sup> Mujiono, 1992, *Op, Cit.*

<sup>18</sup> *Ibid*

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian.<sup>19</sup> akan tetapi tujuan penelitian lazimnya lebih terinci dibandingkan dengan masalah penelitian. suatu penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. adapun dari penelitian ini adalah:

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte.
- b. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte dalam Perspektif Islam.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemahaman keilmuan tentang filsafat positivism, terutama berkaitan dengan Paham Positivisme Auguste Comte.
- b. Penelitian ini dimaksudkan juga sebagai stimulan bagi sejawat lainnya untuk dapat dikembangkan lebih lanjut dalam memahami Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte dalam realita kehidupan saat ini.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan bagian dari suatu proposal yang bersifat sentral. Melalui tinjauan pustaka, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar tentang penelitian yang akan dilaksanakan.

Peneliti dengan obyek pemikiran Positivisme telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah:

---

<sup>19</sup> Kaelan , *Methodes Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogjakarta: Paradigma,2005), h.232

Peneliti yang dilakukan oleh Jaka Isgiyarta Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, melakukan penelitian tentang **Telaah kritis filsafat positivisme untuk pengembangan teori akutansi**. Pendekatan yang dilakukan oleh Jaka Isgiyarta sesuai dengan jurusannya adalah dengan menggunakan pendekatan keilmuan Akutansi dikaitkan dengan keilmuan yang Radikal yakni Filsafat Positivisme.

Peneliti yang dilakukan oleh Iis Aida Yustiana, jurusan Biologi dari Universitas Negeri Yogyakarta yakni melakukan penelitian menggunakan paradigma positivistic kuantitatif, dengan Tema **Prinsip Penelitian dalam Bidang Pendidikan Biologi yang menggunakan paradigma Positivistik kuantitatif**. Pendekatan ini sesuai dengan jurusannya dengan menggunakan pendekatan keilmuan Biologi dikaitkan dengan keilmuan positivisme sangat berkaitan antara keduanya, karena sama-sama menggunakan yang nyata. Misalkan observasi tujuannya untuk mengetahui kebenarannya.

Peneliti yang dilakukan oleh Ahsan, jurusan Aqidah dan Filsafat dari Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yakni melakukan penelitian tentang **Teori Tiga Dimensi Auguste Comte**. pendekatan yang dilakukan oleh Ahsan sesuai dengan jurusannya adalah dengan menggunakan pendekatan keilmuan filsafat. Perbedaan penelitian ini dengan yang saya teliti ini terletak pada metodenya.

Peneliti yang dilakukan oleh Ida Fitri Astuti, jurusan Aqidah dan Filsafat dari Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yakni melakukan penelitian tentang **Filsafat Positivisme Auguste Comte (Study Tentang Teori Tiga Dimensi dalam Perspektif Islam)**. pendekatan yang dilakukan oleh Ahsan sesuai dengan jurusannya adalah dengan menggunakan

pendekatan keilmuan filsafat. Perbedaan penelitian ini dengan yang saya teliti ini terletak pada metodenya.

Peneliti yang dilakukan oleh Mujiono, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dari Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yakni melakukan penelitian tentang Pandangan Auguste Comte tentang Tuhan dalam Perspektif Islam. pendekatan yang dilakukan oleh Ahsan sesuai dengan jurusannya adalah dengan menggunakan pendekatan keilmuan filsafat.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah bahwa penelitian memfokuskan kajian tentang Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte dalam perspektif islam. Dan hal ini sangat kontras dari penelitian yang dilakukan diatas, karena penelitian diatas, lebih ditekankan pada penggunaan ilmu pengetahuan alam dalam mengkaji pemikiran positivism Auguste Comte. Kajian tentang pemikiran Auguste Comte dalam pandangan Islam jarang dilakukan, karena Auguste Comte sendiri dikenal sebagai seorang yang berusaha menampilkan fakta-fakta dengan menggunakan penalaran ilmiah dan anti Metafisika. tetapi focus penelitian ini adalah pandangannya tentang paham ketuhanan positivisme dalam perspektif islam, penelitian ini memiliki spesifikasi yang lain dari penelitian diatas, penelitian ini berusaha menampilkan bentuk hubungan antara positivism dan paham tentang ketuhanan, sehingga lebih banyak bergerak pada kajian filsafat ketuhanan.

## G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah “pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.”<sup>20</sup>

Peneliti akan membahas masalah tentang Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte dalam Perspektif Islam, maka dapat dipastikan bahwa penelitian ini merupakan kepustakaan atau (*library research*), sehingga yang pertamakali dibahas adalah pengumpulan data dipergustakaan.

### 1. Sifat dan Jenis Penelitian

#### a. Sifat Penelitian

Sifat Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>21</sup>

#### b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif. Yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta, sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsure-unsur yang ada atau fenomena tertentu.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Cholid Noroboko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 1

<sup>21</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

<sup>22</sup> Kaelan, *Op.Cit.*, h. 58.

Peneliti yang hanya mendeskripsikan, memaparkan dan melaporkan keadaan suatu objek atau suatu peristiwa yang kemudian menganalisisnya.<sup>23</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan literature yang berhubungan dengan materi peneliti. selanjutnya peneliti mengklasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan cirri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian.<sup>24</sup>

Adapun Sumber Data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama penelitian adalah buku-buku. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian.<sup>25</sup>

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Namun pada penelitian ini peneliti hanya mengumpulkan sumber dari perpustakaan yang berkaitan dengan judul ini.

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari orang lain atau data yang tidak berkaitan langsung dari sumber aslinya.<sup>26</sup> Untuk melengkapi data-data yang memang sulit untuk diperoleh, maka data yang sudah diperoleh dilengkapi oleh literatur-literatur yang menuliskan tentang tokoh ini kemudian mengklasifikasikan

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 29.

<sup>24</sup> Kaelan, Op.Cit., h. 217.

<sup>25</sup> Louis Goutshalk, *Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Noto Susanto*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 32.

<sup>26</sup> Chalid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 43



tulisan –tulisan tersebut yang ada relevansinya dengan judul yang akan dibahas.

- a. Pengantar Filsafat karya, A. Fauzie Nurdin, (Jogjakarta: Panta Rhei Books, 2014).
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ahsan tentang Teori Tiga Dimensi Auguste Comte.
- c. Peneliti yang dilakukan oleh Mujiono tentang pandangan Auguste Comte tentang Tuhan dalam Perspektif Islam.
- d. Ringkasan sejarah filsafat karya, K. Bertens,
- e. Sari sejarah filsafat barat karya, Harun Hadiwijono.
- f. Sari sejarah filsafat barat II karya, Harun Hadiwijono.
- g. Tokoh-tokoh filsafat barat modern karya, Harry Namersma

### **3. Metode Analisa Data**

Metode sebagaimana dijelaskan di atas adalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yang secara rinci mencakup langkah-langkah penelitian.

Selain itu harus diterapkan juga metode analisa data, yaitu penerapan metode pada waktu pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.<sup>27</sup> Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa diantaranya:

- a. Metode Holistika

Ditinjau secara lebih dalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. objek dilihat interaksi dengan seluruh kenyataan. Identitas objek akan terlihat bila ada korelasi dan komunikasi dengan

---

<sup>27</sup> Kaelan, Op.Cit., h. 260

lingkungannya.<sup>28</sup> Objek hanya dapat dipahami dengan mengamati seluruh kenyataan dalam hubungannya dengan manusia, dan manusia sendiri dalam hubungannya dengan segalanya yang mencakup hubungan aksi-reaksi sesuai dengan tema zamannya, pandangan menyeluruh ini juga disebut totalitas, semua dipandang dengan kesinambungannya dalam satu totalitas.<sup>29</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tersebut untuk menganalisis istilah-istilah yang digunakan dan muatan yang terdapat didalam data. Sehingga makna yang terdapat didalam data tersebut bisa dipahami dan didapatkan informasi yang akurat.

b. Metode *Verstehen* (pemahaman)

Suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai kebudayaan manusia, symbol, pemikiran-pemikiran, makna bahkan gejala-gejala social yang bersifat ganda.<sup>30</sup> *Verstehen* adalah suatu metode untuk memahami objek penelitian melalui *insight*, *einfuehlung* secara *Empathy* dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang obyektif mengenai materi yang diteliti yaitu Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte Dalam Perspektif Islam.

---

<sup>28</sup> Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, ( Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 45

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> Kaelan, *Op.Cit.*, h. 71

#### 4. Metode Penyimpulan

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat tentang Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte Dalam Perspektif Islam, maka peneliti menggunakan alur pemikiran Lingkaran Hermeneutis yakni suatu pola pemahaman dari hal induksi dan deduksi tidak dapat dikatakan mana yang terjadi lebih dahulu. Yang individual dari semula dipahami dengan dilatarbelakangi oleh ‘yang umum’; seakan-akan yang umum telah diketahui sebelumnya.<sup>31</sup> Maka antara induksi dan deduksi ada terdapat suatu lingkaran hermeneutis: dari umum ke khusus ke umum ke khusus dan seterusnya.

---

<sup>31</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kasinus, 1990), h. 45

## BAB II

### DISEKITAR POSITIVISME DALAM ISLAM

#### A. Positivisme

##### 1. Pengertian Positivisme

Positivism adalah kelanjutan dari Empirisme. Kalau Empirisme menekankan pada pengalaman saja dan merendahkan fungsi akal, adapun Positivisme menggabungkan keduanya. Bagi Positivisme, pengalaman perlu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin agar akal mendapatkan suatu hukum yang bersifat Universal. Empirisme menerima pengalaman subjektif, sedangkan Positivisme terbatas pada pengalaman yang objektif saja.<sup>1</sup>

Positivism adalah berasal dari kata “Positif”, kata positif disini berarti yang diketahui, yang factual, dan yang positif artinya yang fakta-fakta. Segala uraian yang diluar fakta atau kenyataan dikesampingkan. Oleh karena itu, metafisik ditolak. Apa yang diketahui secara positif adalah segala yang tampak dan yang dapat diukur. Dengan demikian Positivisme membatasi filsafat dan ilmu pada bidang gejala-gejala saja. Gejala-gejala disusun dalam hukum-hukum tertentu dengan melihat hubungan antara gejala tersebut. Setelah hukum itu tersusun, barulah seseorang melihat ke masa depan untuk mengembangkan ilmu.<sup>2</sup>

Positivisme berasal dari bahasa Inggris *Positivism*, kata ini semula dari bahasa Latin, *Positivus*, yang asal katanya *Ponere*, yang berarti “meletakkan”. Positivism merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang

---

<sup>1</sup> Amsal Bakhtiar, *op.cit.*, h. 114

<sup>2</sup> *Ibid*

benar dan *menolak* nilai *kognitif* dan *studi, filosofis* atau *metafisis*.<sup>3</sup> Aliran filsafat Positivisme ditandai dengan pendewaan ilmu dan metode ilmiah.

Jadi, positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik. Positivism tidak mengenal adanya spekulasi, semua harus didasarkan pada data Empiris. Positivism dianggap bisa memberikan sebuah kunci pencapaian hidup manusia dan ia dikatakan merupakan satu-satunya formasi social yang benar-benar bisa dipercaya kehandalan dan akurasinya dalam kehidupan dan keberadaan masyarakat.

Comte sering disebut “bapak Positivisme” karena aliran filsafat yang didirikannya tersebut. Positivism adalah nyata, bukan khayalan. Ia menolak metafisika dan teologi. Jadi menurutnya ilmu pengetahuan harus nyata dan bermanfaat serta diarahkan untuk mencapai kemajuan. Positivism merupakan suatu paham yang berkembang dengan sangat cepat, ia tidak hanya sekedar menjadi aliran filsafat tetapi juga sudah menjadi agama humanis modern. Positivism telah menjadi agama dogmatis karena ia telah melembagakan pandangan dunianya menjadi doktrin bagi ilmu pengetahuan. Pandangan dunia yang dianut oleh positivism adalah pandangan dunia objektivistik. Pandangan dunia objektivistik adalah pandangan dunia yang menyatakan bahwa objek-objek fisik hadir independen dari mental dan menghadiri property-property mereka secara langsung melalui data indrawi. Realitas dengan data indrawi adalah satu. Apa yang dilihat adalah realitas sebagaimana adanya. *Seeing is believing*.

Tugas khusus filsafat menurut aliran ini adalah mengordinasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang beranekaragam coraknya. Tentu saja maksud positivism berkaitan erat dengan apa yang dicita-citakan oleh empirisme . positivismepun mengutamakan pengalaman . hanya saja berbeda dengan Empirisme inggris yang menerima pengalaman batiniyah atau subjektif sebagai sumber pengetahuan, positifisme tidak menerimanya. Ia hanya, mengandalkan pada fakta-fakta.

Menurut **Ahmad (2009)**, tujuan utama yang ingin dicapai oleh positivism adalah membebaskan ilmu dari kekangan filsafat (Metafisika). Menurut Ernts, ilmu hendaknya dijauhkan dari tafisran-tafisran metafisis

---

<sup>3</sup> Fauzie Nurdin, *Pengantar Fiklsafat, Op,Cit.*, h. 182

yang merusak obyektifitas. Dengan menjauhkan tafsiran-tafsiran metafisis dari ilmu, para ilmuan hanya akan menjadikan fakta yang dapat ditangkap dengan indera untuk menghukumi segala sesuatu. Hal ini sangat erat kaitannya dengan tugas filsafat. Menurut positivism, tugas filsafat bukanlah menafsirkan segala sesuatu yang ada di alam. Tugas filsafat adalah memberikan penjelasan logis terhadap pemikiran. Oleh karena itu filsafat bukanlah teori. Filsafat adalah aktifitas. Filsafat tidak menghasilkan proposisi-proposisi filosofis, tetapi yang dihasilkan filsafat adalah penjelasan terhadap proposisi-proposisi.

Alasan yang digunakan oleh positivism dalam membatasi tugas filsafat diatas adalah karena filsafat bukanlah ilmu. Kata filsafat hendaklah diartikan sebagai sesuatu yang lebih tinggi atau lebih rendah dari ilmu-ilmu eksakta. Penjelasan dari hal ini adalah bahwa tugas utama dari ilmu adalah member tafsiran terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam dan sebab-sebab terjadinya. Sementara tugas ilmu-ilmu social adalah member tafsiran terhadap segala sesuatu yang terjadi pada manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Dan karena semua objek pengetahuan baik yang berhubungan dengan alam maupun yang berhubungan dengan manusia sudah ditafsirkan oleh masing-masing ilmu yang berhubungan dengannya, maka tidak ada lagi obyek yang perlu ditafsirkan oleh filsafat. Oleh karena itulah dapat disimpulkan bahwa filsafat bukanlah ilmu.

## 2. Sejarah Positivisme

Positivisme adalah salah satu aliran filsafat modern. Secara umum boleh dikatakan bahwa akar sejarah pemikiran positivism dapat dikembalikan kepada masa Hume (1711-1776) dan Khan (1724-1804). Hume berpendapat bahwa permasalahan-permasalahan ilmiah haruslah diuji melalui percobaan (aliran Empirisme). Sementara Khan adalah orang yang melaksanakan pendapat Hume ini dengan menyusun *Critique of pure reason* (kritik terhadap pemikiran murni / aliran Kritisisme). Selain itu juga Khan membuat batasan-batasan wilayah pengetahuan manusia dan aturan-aturan untuk menghukumi pengetahuan tersebut dengan menjadi pengalaman sebagai porosnya.

Mulanya, Positivisme logis muncul di Wina, Ibu kota Australia. Oleh karena itu, para pendukung pertamanya disebut lingkaran Wina (*Vienna Circle*). Kelompok ini terdiri dari mereka yang menyibukan diri dengan ilmu-ilmu alam dan matematika. Pada saat yang sama, mereka tertarik pada kajian-kajian filsafat. Pemimpin kelompok ini adalah Moritz Scbclick (1882-1936 M) yang pernah menjadi guru besar filsafat ilmu sejak tahun 1922 M. kelompok ini terus menerus melakukan kajian dari studinya, juga turut serta dalam berbagai seminar tentang filsafat. Kelompok ini menerbitkan sebuah majalah khusus tentang filsafat sampai meletusnya perang Dunia II yang mengakibatkan bubarnya kelompok itu. Sebagian anggotanya pergi ke Inggris sementara yang lain ke Amerika. Positivism logis sekarang ini memiliki banyak tokoh di Jerman, Australia, Inggris, Amerika, dan sebagian Negara Eropa lainnya.

Hal penting bagi Positivisme Logis yang pertama adalah bekerja untuk membersihkan filsafat dari semua sebab keruwetan dan Ambiguitas, dengan cara menganalisa bahasa dan ungkapan-ungkapannya, baik apa yang dikatakan ilmuan maupun yang awam dalam kehidupan mereka. Analisa bahasa bertujuan untuk menghubungkan ungkapan-ungkapannya dengan pengalaman-pengalaman nyata. Oleh karenanya, mereka sampai pada pengakuan terhadap persoalan-persoalan Alamiah dan Matematis. Karena

Positivism pertama kali diperkenalkan oleh Saint-Simon dan dikembangkan secara pesat oleh seseorang sosiolog Prancis, Auguste Comte.<sup>4</sup> Dalam sejarah perkembangan selanjutnya Positivisme menyebar di beberapa Negara Eropa dan Amerika.

Positivism sebagai suatu filsafat yang berpengaruh di dunia Barat telah timbul dalam suatu gelombang. Gelombang pertama dimulai oleh ahli pikir bangsa Prancis, Auguste Comte (1778-1857).

Menurut Auguste Comte, sejarah manusia itu meningkat dari tingkatan pertama yang dilakukan tingkatan keagamaan kepada tingkatan yang kedua yang dikatakan tingkatan Metafisik dan akhirnya sampai kepada tingkatan yang ketiga yang dinamakan tingkatan Positif, yaitu tingkatan pengetahuan (sains) yang didalamnya manusia tidak lagi suka memikirkan apa yang tak dapat mereka cobakan, akan tetapi manusia membatasi dan mendasarkan pengetahuannya kepada apa yang dapat dilihat (*observable*), apa yang dapat diukur (*measurable*) dan dapat dibuktikan (*verifiable*).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *ibid*

<sup>5</sup> M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 133



- a. Zaman teologis, zaman dimana manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam, terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Zaman teologis ini dibagi lagi atas tiga periode. Periode pertama di mana benda-benda dianggap berjiwa (*Animism*). Periode kedua manusia percaya pada dewa-dewa (*Politeisme*). Periode ketiga manusia percaya kepada satu Allah sebagai Yang Maha Kuasa (*Monoteisme*).
- b. Zaman Metafisis, kekuatan yang adikodrati diganti dengan kekuatan-kekuatan abstrak.
- c. Zaman positif, yaitu ketika orang tidak lagi berusaha mencapai pengetahuan tentang yang mutlak baik teologis maupun metafisis. Sekarang orang berusaha mendapatkan hukum-hukum dari fakta-fakta yang didapaknya dengan pengamatan dan akalanya. Tujuan tertinggi dari zaman ini akan tercapai bilamana gejala-gejala telah dapat disusun dan diatur di bawah satu fakta yang umum saja.<sup>6</sup>

### 3. Perkembangan Positivisme

Positivism sebagai suatu filsafat yang berpengaruh di dunia Barat telah timbul dalam suatu gelombang. Gelombang pertama dimulai oleh ahli pikir bangsa Perancis, *Auguste Comte* (1778-1857).

Menurut *Auguste Comte*, sejarah manusia itu meningkat dari tingkatan pertama yang dikatakan tingkatan metafisik dan akhirnya sampai kepada tingkatan yang ketiga yang dinamakan tingkatan positif, yaitu tingkatan pengetahuan (sains) yang didalamnya manusia tidak lagi suka

---

<sup>6</sup> A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 184

memikirkan apa yang tak dapat mereka coba, akan tetapi manusia akan tetapi manusia membatasi dan mendasarkan pengetahuannya kepada apa yang dapat dilihat (*observable*), apa yang dapat diukur (*measurable*) dan dapat dibuktikan (*verifiable*).<sup>7</sup>

Dengan perkataan lain, manusia pada akhirnya menganggap agama dan metafisik sebagai hal-hal yang tak ada harganya dan tak berfaedah. Manusia menurut aliran positivism tidak perlu dan tak dapat menerangkan dunia ini; cukup bagi manusia untuk melaporkan dan banyak pernyataan yang apabila diselidiki hanya merupakan batasan (*definision*), dan semua definisi hanya merupakan istilah bahasa.

Kalau kita ingin menyelidiki apakah sesuatu pernyataan mempunyai arti atau tidak, kita harus bertanya, apakah pernyataan itu dapat dibuktikan (*verified*) dan pembuktian itu hanya dapat dilukiskan dengan panca indera (*sense-experience*)<sup>8</sup>

Satu susunan kata, misalnya: ada emas di daerah Banten, merupakan suatu susunan kata yang mengandung arti. Susunan itu benar atau salah, oleh karena kita dapat pergi ke daerah Banten dan menemukan apa ada emas di sana.

Jikalau kita benar menemukan emas di sana, maka susunan kata itu benar, dan bila sebaliknya berarti bahwa susunan kata itu salah. Pernyataan tentang hal-hal yang jauh, umpama bulan, juga merupakan pernyataan yang mengandung arti, sebab kita akan membuktikannya setelah kita dapat pergi ke bulaan.

---

<sup>7</sup> David Trueblood, M. Rasjidi, *Philosophy Of Religion Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 114

<sup>8</sup> *Ibid*

Positivisme berkata bahwa pada zaman dahulu banyak diskusi yang tak ada faedahnya oleh sebab pihak-pihak yang bertentangan tidak membicarakan hal-hal yang mengandung arti. Untuk bertanya: “apa maksud Tuhan dalam menciptakan alam?” pertanyaan ini merupakan pertanyaan atau suara yang kosong dan tidak berarti. Bukan saja oleh karena kita tak dapat mengetahui maksud Allah, sebab kita ini bangsa manusia, akan tetapi juga oleh karena tiap-tiap susunan kata yang mengenai ketuhanan tidak mengandung sesuatu arti apa pun sebab susunan kata itu tak dapat dibuktikan, dan hanya membentangkan hal-hal yang sebenarnya dengan tidak ditambah-tambah.<sup>9</sup>

Gelombang kedua dari pada positivism itu dipimpin oleh C.S *Peirce* dari John Hopkins University.

Positivisme pada zaman ini memakai istilah yang dipakai oleh Kant dan kawan-kawannya serta mementingkan kepada sains dan empirisme (aliran yang mengatakan, bahwa yang perlu kita ketahui hanya barang-barang yang dapat kita rasakan dengan indera).

Positivisme ingin membatasi penyelidikan-penyelidikan filsafat dan menjauhi diskusi yang tak ada buahnya. Positivism mengatakan bahwa dengan metodenya yang didasarkan atas apa yang dirasakan, hal-hal yang telah merupakan gangguan kepada pikiran manusia selama berabad-abad, sekarang dapat dibereskan.

Pertentangan antara rasionalisme (aliran yang mementingkan kepada pikiran) dan empirisme (yang mementingkan segala apa yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera) pada waktu ini telah dapat disingkirkan.

---

<sup>9</sup> *ibid*

Positivism pada waktu ini merupakan suatu gabungan dari pada empirisme dan logika-logika formil yang baru. Empirisme membatasi segala pengetahuan atas dasar perasaan (*sense*). Selain hal-hal yang dapat dirasakan ada susunan kata-kata yang jika kita selidiki lebih jauh akan ternyata hanya merupakan tautology, yakni kedua perkataan yang sama artinya, atau istilah bahasa (*convention of language*).<sup>10</sup>

Jadi kalau kita mengatakan biru itu *warna*, kita tidak mengatakan apa-apa yang baru, akan tetapi hanya mengulangi di dalam *predikat* apa yang sudah terkandung di dalam *subyek*.

Jika ada susunan kata yang kelihatannya bertentangan, akan tetapi pertentangan itu tak dapat dibuktikan dengan percobaan, maka pertentangan itu khayal belaka. Susunan kata itu bukan saja susunan kata yang tak benar, akan tetapi merupakan susunan kata yang tak ada artinya sama sekali.

Memang positivisme merupakan revolusi dalam filosofi, oleh karena sejak zaman dahulu ahli filsafat hanya menyelidiki Tuhan, zat yang mutlak, jiwa baik dan jiwa buruk, keadilan, kemerdekaan bertindak, serta alam di luar alam dunia ini, sedang positivisme mengingkari semua itu dan mengatakan, umpamanya:

kemerdekaan kemauan tidak dapat dibuktikan dengan alat. Tuhan tak dapat ditemukan dalam laboratorium. Kebaikan tak dapat dilihat dengan mata.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *ibid*

<sup>11</sup> *ibid*

Kita dapat mengatakan, bahwa pengikut-pengikut positivism telah berjasa menghindarkan kita dari diskusi-diskusi yang tak berguna. Tak ada gunanya kita merundingkan hal-hal yang kita tak dapat membuktikan. Hal ini adalah benar dalam suatu pengetahuan yang dinamakan astrologi oleh karena astrologi (sesuatu yang didasarkan pada bintang) tak dapat dibuktikan.

Akan tetapi pengikut-pengikut positivisme tak mau membatasi usaha mereka dalam hal-hal yang baik bagi masyarakat, yaitu menghindarkan kita dari yang berfaedah; mereka berusaha lebih jauh untuk menghilangkan nilai moril.

Kalau kita mengatakan kezaliman itu jelek, menurut positivisme perkataan itu tak ada artinya, oleh sebab jelek itu tak dapat ditimbang, atau diukur atau dicium atau dipegang.

Pernyataan *tidak baik* hanya seperti pernyataan *tidak disukai* terhadap makanan yang sudah basi, jadi pernyataan-pernyataan tentang hal-hal yang merupakan bidang moril hanya merupakan pernyataan-pernyataan yang *emotive*, yaitu pernyataan yang untuk menerangkan perasaan kita terhadap sesuatu hal dan bukan keadaan hal itu sendiri.

*Alfred Yules Ayer* berkata dalam bukunya *Language Truth and Logic*,, Argumen tentang pengalaman keagamaan adalah tidak benar, bahwa banyak orang yang mempunyai pengalaman keagamaan adalah suatu hal yang menarik perhatian dari sudut psikologi, akan tetapi tidak berarti memang ada pengetahuan keagamaan yang obyektif. Juga mempunyai pengalaman moril tak berarti bahwa ada sesuatu hal yang dinamakan pengetahuan idiil. Orang yang percaya kepada Allah (theis) dan orang memegang paham-paham moril mungkin percaya bahwa pengalamannya merupakan pengalaman yang berdasar pengetahuan. Akan tetapi

kalau ia tak dapat menyusun pengetahuannya dalam susunan kata yang dapat dibuktikan dengan secara empiris, maka kita dapat mengatakan bahwa orang itu menipu diri sendiri.”<sup>12</sup>

Auguste Comte dilahirkan pada tahun 1798 di kota monpellier prancis selatan. Ayah dan Ibunya menjadi pegawai kerajaan dan merupakan penganut agama khatolik yang cukup tekun. Ia menikah dengan seorang pelacur bernama Caroline Massin yang kemudian dia menyesali perkawinan itu. Dia pernah mengatakan bahwa perkawinan itu adalah satu-satunya kesalahan terbesar dalam hidupnya. Dari kecil pemikiran-pemikiran Comte sudah mulai kelihatan, kemudian setelah ia menyelesaikan sekolahnya pada jurusan Politeknik di Paris 1814-1816, dia diangkat menjadi sekertaris oleh Saint Simon yaitu seorang pemikir yang dalam merespon dampak negative renaissance menolak untuk kembali pada abad pertengahan akan tetapi harus direspon dengan menggunakan basis intelektual baru, yaitu dengan berfikir empiric dalam mengkaji persoalan-persoalan realitas soial. Pergulatan intelektual dengan Saint Simon inilah yang kemudian membuat pola pikir Comte berkembang. Karena ketidak cocokan Comte dengan Saint Simon akhirnya ia memisahkan diri dan kemudian Comte menulis sebuah buku yang berjudul “*System of positive politics, system politik positif*” tahun 1824. Berawal dari pemikiran Plato dan Aristoteles, Comte mencoba menggabungkannya menjadi positivistic.

Terdapat tiga tahap dalam perkembangan Positivisme yaitu:

- a. Tempat utama dalam positivism pertama diberikan kepada sosiologi (positivism social dan evolusioner), walaupun perhatiannya juga

---

<sup>12</sup> *ibid*

diberikan pada teori pengetahuan yang diungkapkan oleh Comte dan tentang logika yang dikemukakan oleh Mill. Tokoh-tokohnya Auguste Comte, E. Littré, P. Laffitte, J.S. Mill dan Spencer.

- b. Munculnya tahap kedua dalam positivisme empirio-positivisme berawal pada tahun 1870-1890-an dan berpautan dengan Marc dan Avenarius (positivisme kritis). Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang obyek-obyek nyata obyektif, yang merupakan suatu ciri positivisme awal. Dalam Machisme, masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang Psikologisme Ekstrem, yang bergabung dengan subyektivisme.
- c. Perkembangan positivisme tahap terakhir berkaitan dengan lingkaran Wina dengan tokoh-tokohnya O. Neurath, Carnap, Schlick, Frank, dan lain-lain (positivisme logis). Serta kelompok yang turut berpengaruh pada perkembangan tahap ketiga ini adalah masyarakat Filsafat ilmiah Berlin. Kedua kelompok ini menggabungkan sejumlah aliran seperti atomisme logis, positivisme logis, serta semantika. Pokok bahasan positivisme tahap ketiga ini diantaranya tentang bahasa, logika simbolis, struktur penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

#### **4. Karakteristik Positivisme**

Pandangan dunia yang dianut Positivisme adalah pandangan dunia objektivistik, adalah pandangan dunia yang menyatakan bahwa objek-objek fisik hadir independen dari subjek dan hadir secara langsung melalui data inderawi. Semata dan data inderawi adalah satu. Sesungguhnya apa yang di persepsi semata.

Positivism mempunyai cirri-ciri yang bertitik beratkan pada kata positivistik yang berasal dari salah satu aliran filsafat yaitu positivism, adapun cirri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Penekanan pada metode ilmiah. Metode ilmiah adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang benar tentang realitas. Telah ada upaya-upaya untuk membangun sebuah system yang menyatukan seluruh sains di bawah satu metodologi logis, matematis dan eksperiensial.
- b. Positivisme mendasarkan suatu atas prinsip verifikasi, sebuah criteria untuk menentukan bahwa sebuah pernyataan memiliki makna kognitif, sebuah pernyataan dikatakan bermakna jika dapat diverifikasi secara empiris. Segala pengetahuan haruslah sampai pada tingkat positif, barulah ia dapat memiliki makna kognitif.
- c. Filsafat pada pandangan positivisme hanyalah sebagai analisis dan penjelasan makna dengan menggunakan logika dan metode ilmiah. Karena matematika dan logika sangat diperlukan untuk menganalisa pernyataan-pernyataan yang bermakna.
- d. Bahasa filsafat mereka bangun dalam sebuah bahasa yang artificial dan sempurna secara formal untuk filsafat, sehingga memperoleh efesiensi, ketelitian, kelengkapan seperti yang dimiliki sains-sains fisika.
- e. Ciri positivisme yang cukup radikal adalah penolakan terhadap metafisika. Mereka menolak metafisika disebabkan hal-hal yang metafisika tersebut tidak dapat diverifikasi secara empiris.
- f. Objektif/bebas nilai. Dikotomi yang tegas antara fakta dan nilai mengharuskan subyek penelitian mengambil jarak dari realitas dengan bersikap bebas nilai. Hanya melalui fakta-fakta yang teramati dan



terukur, maka pengetahuan kita tersusun dan menjadi cermin dari realities (korespondensi).

- g. Fenomenalisme, tesis bahwa realitas terdiri dari empiris-empiris. Ilmu pengetahuan hanya berbicara tentang realitas berupa impresi-impresi tersebut. Substansi metafisis yang diandaikan berada dibelakang gejala-gejala penampakan ditolak (antimetafisika)
- h. Nominalisme, bagi positivism hanya konsep yang mewakili realitas partikularlah yang nyata.
- i. Reduksionisme, realitas direduksi menjadi fakta-fakta yang dapat diamati.
- j. Naturalism, tesis tentang keteraturan peristiwa-peristiwa dialam semesta yang meniadakan penjelasan supranatural (adikodrati). Alam semesta memiliki strukturnya sendiri dan mengasalkan strukturnya sendiri.
- k. Mekanisme, tesis bahwa semua gejala dapat dijelskan dengan prinsip-prinsip yang dapar digunakan untuk menjelaskan mesin-mesin (system-sistem mekanis). Alam semesta diibaratkan sebagai *giant clock work*.

## **5. Tokoh-Tokoh dan Pokok-Pokok Pemikiran Positivisme**

### **a. Auguste Comte**

Auguste Comte juga memiliki pemikiran *Altruisme*. *Altruisme* merupakan ajaran Comte sebagai kelanjutan dari ajarannya tentang tiga zaman. *Altruisme* diartikan sebagai “menyerahkan diri kepada seluruh masyarakat”. bahkan, bukan salah satu masyarakat melainkan *I’humanite*

“suku bangsa manusia” pada umumnya. Jadi *Altruisme* bukan sekedar lawan “egoism”.<sup>13</sup>

Keteraturan masyarakat yang dicari dalam positivism hanya dapat dicapai kalau semua orang dapat menerima *Altruisme* sebagai prinsip dalam tindakan mereka. Sehubungan dengan *Altruisme* ini, Comte menganggap bangsa manusia menjadi semacam pengganti Tuhan. Positivisme ini disebut Le Grand Eire “Maha Makhluk”.<sup>14</sup>

Perlu diketahui bahwa ketiga tahap atau zaman tersebut diatas menurut Comte tidak hanya berlaku bagi perkembangann rohani seluruh umat manusia, tetapi juga berlaku bagi perorangan. misalnya sebagai kanak-kanak seorang teolog, sebagai pemuda menjadi metafisis dan sebagai orang dewasa ia adalah seorang positivis.<sup>15</sup>

#### **b. John Stuart Mill**

John Stuart Mill memberikan landasan psikologis terhadap filsafat positivism. karena psikologis merupakan pengetahuan dasar bagi filsafat. seperti halnya dengan kaum positif, Mill mengakui bahwa satu-satunya yang menjadi sumber pengetahuan ialah pengalaman. karena itu induksi merupakan metode yang paling dipercaya dalam ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

Mill membedakan antara ilmu pengetahuan alam dengan ilmu pengetahuan rohani. yang dimaksud ilmu pengetahuan rohani adalah psikologis, ajaran tentang kesusilaan (etologi) dan sosiologi. sedangkan ilmu sejarah termasuk ilmu pengetahuan alam.

---

<sup>13</sup> Farihinoceans.blogspot.com, 2012/4

<sup>14</sup> Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saibani, *Filsafat Umm*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 317

<sup>15</sup> Waris, *Filsafat Umum*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2009), 55

<sup>16</sup> Farihinoceans, *Op,Cit.*,2012/4

### c. H. Tainer

Ia mendasarkan diri pada positivism dan ilmu jiwa, sejarah, politik, dan kesastraan.

### d. Emile Durkheim

Ia menganggap positivism sebagai asa sosiologi.

## B. Islam

### 1. Pengertian Islam

Pengertian Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, berupa keyakinan perintah dan larangan yang menjamin kebahagiaan didunia dan akhirat. Lantaran disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada manusia dalam misi mereka sebagai khalifah yang diserahkan kepadanya untuk mengurus isi dunia dan keselamatan.<sup>17</sup> Sedangkan arti sampingan dari kata-kata Islam dari bahasa Arab ialah perdamaian dan kesejahteraan, sebab itu sering orang berkata islam adalah agama berserah diri kepada Allah, Islam agama damai, islam adalah penyebar kesejahteraan.

Islam sebagai agama samawi terakhir, berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya. Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan mana meliputi segi-segi fundamental tentang dunia dan ukhrawi, guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> H.A. Malik Ahmad, *Aqidah (buku-1)*, Al Hidayah, Jakarta, 1971, h.11

<sup>18</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, VII, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984, h.7

Mengenai arti Islam, hanya satu diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakannya. Maka ayatnya terdapat dalam:

Surat Al Baqarah [2] ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: *Benar: orang yang menyerahkan wajah (hati kecil atau diri) nya kepada Allah sedang ia berbuat baik, maka baginya (bagi orang itu) pahalanya disisi Tuha-Nya, tidak (ada) ketakutan atas mereka dan tidak (pula) mereka rusuh.*

Dengan memperhatikan ayat diatas, dapatlah kita ketahui arti Islam itu, yaitu; menyerahkan diri kepada Tuhan. Dapat diketahui bahwa islam itu adalah hubungan jiwa pribadi dengan Allah.<sup>19</sup>

Demikian arti Islam itu yang ditemukan dalam Al Qur'an. Pengertian yang demikian itu dikuatkan oleh Ayat lain yang biasa dipakai menjadi doa iftitah dalam melakukan sembahyang, yaitu ayat yang kita temui dalam:

Surat Al An'aam [6] ayat 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah (hai Rasul): Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: *Tiada (ada) sekutu bagiNya; dan dengan (keadaan) yang demikianlah diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".*

<sup>19</sup> H. Radjudin Ismail, *Akar Islam Kontemporer* ( Badan wakaf Al-Qur'an, 2005), h. 196

Dengan keterangan dua ayat ini tambah jelaslah bagi kita bahwa Islam itu adalah menyerahkan diri kepada Allah.<sup>20</sup>

## 2. Dasar-dasar Islam

### a. Al-Qur'an

Tuhan adalah Maha sempurna. adanya alam organisasinya yang menakjubkan dan rahasianya, suatu akal yang tidak ada batasnya. setiap manusia normal percaya bahwa dirinya “ada” dan percaya pula bahwa alam ini “ada”. dengan dasar itu dan dengan kepercayaan inilah dijalani setiap bentuk kegiatan ilmiah dan kehidupan.<sup>21</sup>

Jika percaya tentang eksistensi alam, maka secara logika harus percaya tentang adanya pencipta alam. pernyataan yang mengatakan: percaya adanya makhluk, tetapi menolak adanya Khaliq adalah suatu pernyataan yang tidak benar. belum pernah diketahui adanya sesuatu yang berasal dari tidak ada tanpa diciptakan. segala sesuatu bagaimanapun ukurannya, pasti ada penyebabnya.

Dalam al-Qur'an, menggambarkan tentang pengakuan akan eksistensi Tuhan dapat ditemukan dalam (Q.S al-Ankabut, 29: 61-63).

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
لَيَقُولنَّ اللهُ فَأَنى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾ اللهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِن  
عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾ وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ

<sup>20</sup> H. Radjudin Ismail, *Akar Islam Kontemporer*, hal. 197.

<sup>21</sup> <https://yudabai.wordpress.com>, kajian islam dan ilmu pengetahuan

مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لِيَقُولَنَّ اللَّهُ قُلِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya).

Banyak sekali ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keberadaan Allah sebagaimana Tuhansemesta alam ini seperti yang terkandung dalam Surah (Ali-Imran ayat 62)

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Artinya: Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana .

#### b. Hadits

Segala sesuatu yang disandarkan (*dinisbahkan*) kepada Nabi saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, *taqdir*, atau sifat fisik.

1) (Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ  
يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

2) (Q.S Al Hasyr :22)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ  
الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

3) (Q.S Al-Araf : 127)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٢٧﴾

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",*

### **BAB III**

#### **AUGUSTE COMTE SEJARAH DAN KEHIDUPANNYA**

##### **A. Riwayat Hidupnya**

Auguste Comte atau nama lengkapnya "ISIDORE AUGUSTE COMTE MARIE FRANCOIS XAVIER COMTE, lahir tanggal 19 januari 1798 dikota Montpellier di bagian selatan Prancis. keluarganya pegawai negeri yang beragama Katholik dan berdarah bangsawan, tetapi Comte tidak memperlihatkan loyalitasnya.<sup>1</sup> Dia mendapat pendidikan di Ecole Polytechnique di Paris dari tahun 1814 sampai 1816 dan lama hidup disana, dimana ia mengalami suasana pergolakan social, intelektual dan politik. Comte seorang mahasiswa yang keras kepala dan suka memberontak, yang meninggalkan Ecole sesudah seorang mahasiswa yang memberontak dalam mendukung Napoleon dipecat.<sup>2</sup>

Ia (Comte) memulai kariernya dengan memberikan les dalam bidang Matematika. Meskipun ia sudah memperoleh pendidikan dalam matematika, perhatian yang sebenarnya adalah pada masalah-masalah kemanusiaan dan social. Minat ini mula berkembang di bawah pengaruh Saint Simon, yang memperkerjakan Comte sebagai sekertarisnya dan dengannya Comte menjalin kerja sama erat dalam mengembangkan karya awalnya sendiri. kepribadian kedua orang ini saling melengkapi: Saint Simon seorang yang tekun, aktif, bersemangat dan tidak disiplin. Comte seorang metodis, disiplin

---

<sup>1</sup> Harun Hariwijoyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Kasinus, 1980, h.110

<sup>2</sup> Ida Fitri Astuti, *filsafat positivism Auguste Comte*, (Bandar Lampung, 2004), h. 36



dan reflektif.<sup>3</sup> Tetapi sesudah tujuh tahun pasangan ini pecah karena perdebatan mengenai kepengarangan karya bersama, dan Comte lalu menolak pembimbingannya ini.

Dalam tinjauan singkat biografis mengenai Comte, Coser menekankan status Comte yang bersifat marginal dikalangan intelektual Prancis. Karya Comte pada awal mula dibawah asuhan Saint Simon kelihatan sangat meyakinkan, dia memiliki kecemerlangan intelektual dan ketentuan untuk membuat dirinya sebagai tokoh terpadang di kalangan intelektual Prancis. Setelah hubungan dengan Saint Simon retak, dia tetap sebagai orang luar akademi.<sup>4</sup> sebagaimana hal ini mungkin disebabkan sifat-sifat tertentu kepribadiannya; dia menderita gejala paranoid yang berat. Kadang-kadang kegilaannya itu diarahkan keteman-teman dan lawan-lawannya secara kasar. pada suatu waktu, segera sesuai awal serangkaian kuliah-kuliahnya dalam suatu kursus privat, dia mengganggu gangguan mental yang serius dan dimasukkan ke rumah sakit karena penyakit “keranjingan” (mania). Tak lama sesudah dipulangkan dari rumah sakit (tanpa sembuh) dia gagal merenggut nyawanya sendiri, dengan membuang diri ke Sungai Seine dan sesudahnya terus berada dalam suatu keadaan hati yang remuk redam.<sup>5</sup>

Kondisi ekonomi Comte juga pas-pasan saja, dan hamper terus menerus hidup miskin. Dia tidak pernah mampu menjamin posisi profesional yang dibayar dengan semestinya dalam system pendidikan tinggi Prancis. banyak kariernya berupa member les privat, menyajikan ide-ide teoritisnya dalam suatu kursus privat yang dibayar oleh peserta-peserta, dan (sekali) menjadi penguji akademi kecil. Diakhir hayatnya, dia hidup dari pemberian orang-orang yang mengaguminya dan pengikut-pengikut agama humanitasnya.<sup>6</sup>

pergaulannya dengan gadis-gadis juga mendatangkan malapetaka, tetapi relevan untuk memahami evolusi dalam pemikiran Comte, khususnya

---

<sup>3</sup> Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diindonesiakan oleh Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 76

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 77

<sup>5</sup> Ida Fitri Astuti, *Op, Cit.*,

<sup>6</sup> *Ibid*

perubahan dalam tekanan tahap-tahap akhir kehidupannya dari positivism ke cinta. Sementara Comte sedang mengembangkan filsafat positifnya yang komprehensif, dan menikah dengan seorang bekas pelacur bernama Caroline Massin, seorang wanita yang lama menderita, yang menanggung beban emosional dan ekonomi dengan Comte. Sesudah Comte keluar dari rumah sakit, dengan sabar isterinya berusaha memenuhi kebutuhan Comte, dan merawatnya sampai sembuh meskipun tanpa penghargaan Comte dan kadang-kadang disertai perlakuan yang kasar. Setelah pisah untuk sesaat lamanya, isterinya pergi dan membiarkan dia sengsara dan gila.<sup>7</sup>

Tahun 1844, dua tahun setelah menyelesaikan enam jilid karya besarnya yang berjudul *Course of Positive Philosophy*, Comte bertemu dengan Clothilde de Vaux, seorang ibu yang kehidupan Comte, dan sedang ditinggalkan suaminya ketika bertemu dengan Comte untuk pertama kalinya, Comte langsung mengetahui bahwa perempuan itu bukan hanya sekedar perempuan lain saja. Malah Clothilde de Vaux tidak terlalu meluap-luap seperti Comte; walau sering berkirim surat cinta beberapa kali, menganggap hubungan itu hanyalah persaudaraan saja.<sup>8</sup> Akhirnya dalam suratnya Clothilde menerima menjalin hubungan intim suami-isteri; Clothilde terdesak oleh keprihatinan akan kesehatan mental Comte (yang karena itulah, sesekali Comte secara radikal mengurangi kegiatan membacanya). Hubungan intim suami isteri tidak jadi terlaksana; tetapi perasaan mesra sering diteruskan lewat surat-suratnya. Namun romantika ini tidak berlangsung lama. Clothilde

---

<sup>7</sup> Ida Fitri Astuti, *filsafat positivism Auguste Comte, Ibid*

<sup>8</sup> *Ibid*

de vaux mengindap penyakit TBC dan hanya beberapa bulan sesudah bertemu dengan Comte, dia meninggal untuk mengenang “bidadari-nya itu.

Sifat tulisan Comte umumnya berubah secara menyolok setelah menjalin hubungan dengan Clothilde. dia sudah memulai karya bagian kedua, yakni *System of Positive Politics*, yang akan merupakan suatu pernyataan menyeluruh mengenai strategi pelaksanaan praktis pemikirannya mengenai filsafat positif yang sudah ditemukannya terlebih dahulu dalam ukurannya *Coure of Positive Philosophy*. Namun sebaliknya terjadi, *System of Positive Politics* menjadi suatu bentuk perayaan cinta, tetapi dengan keinginan besar yang sama, yakni membangun system menyeluruh, seperti yang tercermin dalam karyanya yang lebih dahulu.<sup>9</sup>

karena dimaksudkan untuk mengenang “bidadari”-nya itu. karya Comte dalam “Politik Positive” itu didasarkan pada gagasan bahwa kekuatan yang sebenarnya mendorong orang dalam kehidupannya adalah perasaan, bukan pertumbuhan intelegensi manusia yang mantap. Dia mengusulkan suatu terorganisasi masyarakat dengan sejumlah tata cara yang dirancang untuk membangkitkan cinta murni dan tidak egoistis, demi “kebesaran kemanusiaan”. Tujuannya ialah untuk mengembangkan suatu agama yang baru agama humanitas yang akan merupakan sumber-sumber utama bagi perasaan-perasaan manusia serta mengubahnya dari cinta diri dan egoisme menjadi altruisme dan cinta tetapi sekaligus tidak akan membenarkan secara intelektual ajaran-ajaran agama tradisional yang bersifat supernaturalistik. dengan kata lain, agama Humanitas harus sesuai dengan standar-standar intelektual serta persyaratan *positivisme*.<sup>10</sup>

Desakan untuk menjadikan agama positif terutama karena mengingat runtuhnya tatanan social tradisional, yang sebelumnya sudah memuncak dalam Revolusi Perancis dan Comte khawatir kalau sampai mengarah ke anarki.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 78

<sup>10</sup> Ida Fitri Astuti, *Filsafat Positivisme Auguste Comte, Op,Cit.*,

Sementara Humanitas merupakan obyek utama pemujaan dalam agama baru itu, konsep humanitas terlalu kabur untuk orang yang mau mengenalnya (khususnya masyarakat bias). Supaya konsep ini dapat ditangkap, wanita atau kewanitaan akan disembah sebagai perwujudan kehidupan perasaan dan sebagai pernyataan yang paling lengkap dari cinta dan altruism lebih tinggi dari pada intelek dan egoism pria menurun nilai sosialnya.<sup>11</sup>

dalam kehidupannya sendiri, Nampaknya Clothilde de Vaux menggantikan bunda perawan Maria serta, menjadi symbol dan perwujudan “wanita ideal”. Dalam istilah Freud, reaksi emosional Comte sendiri terhadap hubungan fisik yang tak terpenuhi dengan Clothilde de Vaux merupakan sublimasi terhadap suatu tatanan yang lebih tinggi hubungan mereka merupakan hubungan cinta murni tanpa hubungan fisik (menyebabkan Comte sangat prustasi); sesudah kematian isterinya, hubungan rohaniah ini diubah Comte menjadi penyembahan terhadap roh wanita yang dia ketemukan sedemikian indah. Sebetuknya Comte menjadi sedemikian terpikat dan pandangannya mengenai masyarakat positive di masa depan sehingga dia malah membayangkan suatu kemungkinan pria dan wanita akan berkembang ke suatu titik dimana hubungan seks tidak perlu ada lagi dan “kelahiran akan keluar begitu saja dari wanita”.<sup>12</sup>

Perubahan tekanan dalam tulisan Comte membingungkan beberapa pengagumnya yang sudah diperolehnya dikalangan cendikiawan Prancis dan

---

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Ibid*

ditempat lain. Menurut mereka, banyak dari pemujaannya terhadap perasaan dan cinta yang merugikan akal budi merupakan penyangkalan terhadap gagasan-gagasan positive yang disanjung-sanjungnya dalam bukunya *Course of positive philosophy*. serta kepercayaan akan kemanjuran yang mantap dari pikiran manusia, dengan janji untuk suatu masyarakat yang lebih cerah dimasa yang akan datang kenalan-kenalannya juga berpendapat bahwa usul-usulnya untuk mengatur seluas mungkin segi-segi kehidupan yang tak terbilang jumlahnya terasa memuakkan dan menjijikkan.<sup>13</sup>

Namun demikian gagasan-gagasan pengaturan yang demikian itu terus dikemukakannya. proyek-proyek penelitian ilmiah harus tunduk pada pengujian apakah menyumbang pada tujuan meningkatnya kebahagiaan manusia dan cinta atau tidak. Comte menjadi sedemikian otoriternya, sehingga kelihatannya dia tidak dapat membayangkan suatu masyarakat “positive” yang cerah akan muncul tanpa dia. Ia menyatakan dirinya sebagai “pendiri Agama Universal, Imam Agung Humanitas”, dengan menunjukan jalan-jalannya secara sangat terperinci. Untuk mengimbangi berkurangnya dukungan intelektual dari para pengagumnya, akhirnya ia beralih kemasyarakat luas dan berbagai pimpinan politik. Dia menulis suatu buku berjudul *positivis Catechism* untuk wanita dan pekerja, dan sebuah lagi dengan judul *Appeal to Conservaties* untuk pemimpin-pemimpin politik. Comte mengharapkan bahwa ahli sosiologi lainnya akan mengikuti bimbingannya dengan berperan sebagai penjaga-penjaga moral dan iman-

---

<sup>13</sup> *ibid*

iman, dengan memberikan rasa keterarahan kepada yang lain dan penyatu rasa dengan humanitas, Inilah gagasan misi Comte di tahun 1857 pada waktu dia mendapat serangan kanker, dan meninggal.<sup>14</sup>

## B. Latar Belakang Pemikirannya

Dengan menyimak dari kehidupan Comte maka betapa tajam dan pekanya Auguste Comte dalam menanggapi gejala-gejala yang timbul dan melingkupi serta mendera kehidupannya. oleh karena itu ketika ia menuangkan buah pikirannya dalam konsep-konsep dan menjabarkan melalui teori-teorinya maka ia menjadi focus pembahasannya sebagaimana merupakan sikap mental dan memperbaharui social kemasyarakatannya.

Landasan yang ia pergunakan sebagai pangkal. tolak pendapat-pendapatnya tersebut diperoleh melalui ketekunan dan perjuangannya dalam meneliti konsep –konsep ilmu dan filsafat para filosof yang telah mempunyai nama besar seperti:

1. Filusuf Jerman yang bernama “Emanuel Kant, lahir di Koenigabergen Jerman pada tahun 1724”.<sup>15</sup> meninggal tahun 1804. dalam bukunya kritik atas rasio murni (kritik der reinen vernunft) terbit tahun 1781. kant menguraikan jalan memperoleh pengetahuan atas dasar rasio murni. pengalaman manusia menurut kant adalah sintessa atas undur apriori (rasio) dengan aposteriori (empiris) “ unsure apriori memainkan peranan bentuk, sedangkan unsure aposteriori memainkan peranan materi”.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Brower, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejarah, alumni*, (Bandung: 1980), h.14

<sup>16</sup> Bertens, *ringkasan sejarah filsafat*, (kanisisus, 1986), h. 61

Menurut Kant, penginderaan manusia bersifat reseptif atau menerima rangsangan yang disajikan oleh subyek akan tetapi konstruksi pengamatannya bersal dari rasio. hasil pengindraan secara langsung kesannya yang disebut pengenalan atau pengetahuan. sedangkan hubungan langsung antara pengenalan dan obyek yang di amati disebut pengamatan. “adapun yang diamati bukan bendanya sendiri, bukan benda dari dalam dirinya sendiri (das Din an sic), melainkan salinan dan pembentukan benda itu dalam daya gaya inderawi dan batiniyah, yang disebut penampakan atau gejalanya (fenomena)”.<sup>17</sup>

Dengan teorinya ini Kant menegaskan bahwa tugas rasio murni (rasio teoritis) adalah memperoleh pengetahuan empiris yang terbatas pada fenomena. dan jika untuk mengetahui hakekat-hakatan (fenomen atau unsure metafisika dari pengetahuan empiris tersebut hanya menggunakan rasio praktis rasio yang menjadi sumber adanya agama dan Tuhan).

Konsep Auguste Comte inilah yang menyerap dari konsep-konsep Imanuel Kant tentang pengamatan dengan menolak adanya noumena (Das Ding an sich), menurut Comte pengamatan adalah mengetahui secara positif dengan segala yang nampak dan gejala-gejalanya. “apa yang diperbuat manusia adalah menerima seperti apa adanya sebagai penampakan dari segala fakta yang menyajikan diri kepadanya sebagai penampakan atau gejala-gejalanya”.<sup>18</sup>

Dengan demikian hanya mau menerima pengetahuan yang berdasarkan pada rasio murni saja dan berarti membatasi filsafat dan ilmu

---

<sup>17</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, (Yogyakarta: kanisius, 1988), h. 66

<sup>18</sup> Hanafi, *Iktisar Sejarah Filsafat Barat*, (pustaka al husna, 1981), h.65

pengetahuannya dalam bidang fenomena saja dengan kata lain hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antar fakta-fakta.

2. Claude Hendri de Saint Simon (1760-1825) adalah “sarjana Prancis pula, dan juga tidak banyak berbeda dengan filsafat Fenomenalisme dari Kant”.<sup>19</sup>

Saint Simon adalah seorang bangsawan dan pejuang revolusi Prancis yang menuntut kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Ia merencanakan sesuatu rencana Utopis untuk masyarakat yang maksudnya adalah berusaha untuk mewujudkan “suatu Negara yang belum ada, tetapi yang berfungsi sebagai modal yang mau direalisasikan dengan usaha bersama”.<sup>20</sup>

Utopis ini dilaksanakan berdasarkan keadilan, belas kasihan, kemajuan, ketertiban dan pembaharuan pendidikan rakyat.

Saint Simon merencanakan suatu masyarakat dimana pemimpin-pemimpin produksi mengambil alih produksi pemerintah, kaum bangsawan dan rohaniawan. Masyarakat industri akan membongkar semua perbedaan antara kelas-kelas dan bangsa-bangsa dan memuncak dalam suatu moral yang diterima secara umum, yaitu suatu moral yang hanya mengajar bahwa kita harus saling menyintai.<sup>21</sup>

Utopis ini yang direncanakan De Saint Simon ternyata merupakan perpaduan sosialis dengan politisme. Auguste Comte sebagai murid dan karyawan tentu sangat terpengaruh dengan rencana Utopisme Saint Simon ini, karena ide ini memang sudah melekat dibenaknya sejak ia berumur belasan tahun sehingga ia kuliah dan mengadakan pembangkangan di Universitas Paris dasar teori-teori sosiologi dan konsep positivisme yang ia kembangkan banyak didukung oleh teori atau konsep Saint Simon.

---

<sup>19</sup> Hanafi, *Ibid*

<sup>20</sup> Harry Hammersma, *Op, Cit, h.53*

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 16



### C. Pokok-pokok Pikirannya

Melalui dukungan konsep-konsep dan teori-teori diperolehnya didalam pendidikan baik formal maupun nonformal ditunjang dengan kepekaannya dalam mengamati dalam permasalahan yang muncul dalam masyarakat, ketajamannya dalam menganalisa berbagai aliran filsafat dan ilmu pengetahuan, Auguste Comte berusaha menuangkan suatu jiwanya melalui pokok-pokok pikirannya yang ia tuangkan dalam karya tulisnya. secara garis besar pokok-pokok pikirannya itu dapat dipedakan menjadi:

#### 1. Positivisme

Istilah positivism berasal dari kata positivis disini kata positivis sama artinya dengan actual (apa yang berdasarkan fakta-fakta).<sup>22</sup> untuk pertama kalinya Auguste Comte lah yang manintroduksi istilah-istilah positivism. “dalam bahasa arab disebut Al-Masjab al-wadli’I”.<sup>23</sup> sebagaimana juga de Saint Simon maka Auguste Comte dalam merintis berdirinya aliran ini bertujuan untuk memperbaiki sikap hidup masyarakat untuk mencapai masyarakat baru maju menurut Comte, “supaya ada masyarakat baru yang teratur, harus terlebih dahulu diperbaiki jiwanya dan budinya”.<sup>24</sup> dan cirri-ciri masyarakat yang baru saja maju ialah masyarakat yang berfikir positif, yang menganalisa peristiwa-peristiwa positif yang pernah terjadi serta berguna bagi manusia, sehingga manusia dapat menanggulangi masalah-masalah yang sedang di alami sebagai titik tolak ukur persoalan yang akan terjadi dimasa dating. oleh sebab itu

---

<sup>22</sup> Bertens, *Op. Cit*, H. 72

<sup>23</sup> Hanafi, *Op, Cit*.

<sup>24</sup> Poedjawiyantna, *Manusia dengan alamnya*, Filsafat manusia, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 120

Auguste Comte tidak percaya pada hal-hal yang bersifat Ghaib dan metafisika. “ia hanya menerima fakta-fakta yang dikemukakan secara positif ilmiah dan menjauhkan diri dari semua pertanyaan-pertanyaan yang mengatasi bidang ilmu-ilmu positif”.<sup>25</sup>

Tugasnya, positivism yang didirikan Auguste Comte ini adalah suatu aliran filsafat yang anti filsafat metafisika. menurut perinsipnya adalah “mengetahui supaya siap bertindak, mengetahui supaya manusia dapat menantikan apa yang terjadi”.<sup>26</sup> agar manusia dapat memperkirakan apa yang terjadi, maka manusia harus dapat menyelidiki fenomena-fenomena tersebut. hubungan antara gejala-gejala tersebut dinamakan konsep-konsep dan hukum-hukum, dan hukum-hukum tersebut harus bersifat positif.

## 2. Hukum Tiga Tahap

Sebagian dari positif tersebut menurut Auguste Comte adalah fakta bahwa akal fikiran manusia baik individu, masyarakat dan seluruh penduduk di dunia ini selalu melewati tiga tahapan. hal ini dibuktikannya dengan sejarah perbedaan dan kebudayaan manusia di dunia ini dirumuskan dalam konsep “Law of the three stages” pengertian rumusan tersebut adalah: “setiap segi pengetahuan kita berturut-turut melewati tiga tahapan (Stadya) yang berbeda, yaitu tahap teologis atau tahap yang berdasarkan fantasi, tahap metafisis, atau tahap yang abstrak, dan tahap ilmiah atau positif”.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Hamersma, *Op, Cit*, h. 54

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 54

<sup>27</sup> Harry Hamersma, *Op, Cit.*, h. 55

Pertama fase fantasi atau fase percaya kepada Tuhan yang mempunyai timbal balik dengan alam. Tuhan pada masa ini disampaikan dengan istilah “personal god” dan fase ini disebut dengan fantasi ini disebut dengan fase Theologi”.<sup>28</sup> pada fase teologi ini terdiri dari “Animisme, Politeisme, dan monoteisme”.<sup>29</sup>

kedua, fase percaya kepada kekuatan-kekuatan yang tidak mempunyai hubungan dengan Tuhan dan dikenai dengan sebutan “impersonal forces”, fase ini disebut dengan fase metafisika”. pada masa atau fase ini kekuatan adikodrati (Tuhan) diganti dengan konsep-konsep dan prinsip yang abstrak seperti kodrati dan penyebab.

ketiga, fase positif adalah fase penguasaan terhadap hukum-hukum alam yang dihasilkan oleh pengamatan dan percobaan (observation) and experiment).

### 3. Tugas filsafat

Menurut Auguste Comte tugas filsafat adalah mengkondisikan ilmu-ilmu pengetahuan lain untuk menemukan satu-satuan ilmu-ilmu tersebut. sehingga tersusun “satu teori umum sebagai kerangka untuk hasil ilmu khusus”.<sup>30</sup> jadi semakin besar spesialisasi suatu ilmu pengetahuan akan semakin besar keperluan suatu system homogeny dimana semua fakta ditemukan dapat dipergunakan.

---

<sup>28</sup> Hanafi, *Op, Cit*, h.66

<sup>29</sup> Bertens, *Op, Cit.*, h. 73

<sup>30</sup> Hamersma, *Op, Cit.*, h. 56

#### 4. Pembagian Ilmu

Fenomena-fenomena yang dapat diselidiki oleh ilmu pengetahuan hanya terbagi atas beberapa bagian saja, dan hanya membutuhkan perangkat 6 cabang ilmu saja guna menyelidikinya. enam cabang ilmu tersebut “Pure science (ilmu pengetahuan murni), yaitu “alam matematika, astronomi (ilmu perbintangan), fisika (ilmu alam), kimia, ilmu hayat (biologi) meliputi ilmu jiwa dan sosiologi”.<sup>31</sup>

Menurut Auguste Comte “tidak semua ilmu pengetahuan mencapai kematangan pada saat yang sama. oleh karenanya menjadi mungkin melukiskan perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan rumitnya bahan yang dipelajari didalamnya”.<sup>32</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan itu sedemikian rupa selaras dengan tahap peradaban dan penggunaan. tapi semua ilmu dapat dijadikan kepada salah satu dari keenam ilmu murni terhadap sebagai berikut:

Ilmu pasti merupakan ilmu yang paling fundamental dan menjadi pembantu bagi semua ilmu lainnya. seain relasi matematika, astronomi membicarakan juga gerak dalam fisika ditambah lagi penelitian materi. kimia membahas proses perubahan yang berlangsung dalam materi. biologi melangkah lebih maju lagi dengan membicarakan kehidupan. akhirnya sosiologi mengambil sebagai obyek penyelidikannya gejala-gejala kemasyarakatan pada makhluk-makhluk yang hidup, dengan demikian sosiologi merupakan puncak penghabisan untuk usaha ilmiah seluruhnya.<sup>33</sup>

#### 5. Agama Kemanusiaan

Istilah sosiologi dan ilmu sosiologi lahirnya untuk pertama kali karena konsep dan teori yang dibangun oleh Auguste Comte. dengan disusunnya ilmu pengetahuan ini pada prinsipnya Comte mempunyai

---

<sup>31</sup> Hanafi, *Op,Cit.*, h.66

<sup>32</sup> Bertens, *Op,Cit.*, h. 74

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 74

tujuan praktis, “yaitu atas dasar pengetahuan hokum-hukum yang menguasai masyarakat yang lebih sempurna”.<sup>34</sup> dengan memformulasikan antara teori ilmu sosiologi dengan konsep utopisme dan positivism Comte berusaha mendirikan suatu agama diatas berdasarkan dasar-dasar ilmiah, yang ia namakan dengan “religion of humanity”,<sup>35</sup> atau agama kemanusiaan.

Agama kemanusiaan berdiri diatas norma moral yang menjadikan prinsip tindakan manusia. norma moral itu sendiri diciptakan oleh Comte yang ia sebut “altruism”. pengertian norma altruism itu adalah “menyerahkan diri kepada masyarakat. bukan pada salah satu masyarakat, melainkan l’Humanite, suku bangsa manusia “. <sup>36</sup>

pada agama kemanusiaan ciptaan Comte ini suku bangsa manusia yang perkembangannya telah mencapai tahapan positif dijadikan pengganti Tuhan. yang disebut dengan “le grand etree” (maha makhluk). tegasnya Tuhannya agama positivism (agama kemanusiaan) adalah manusia positif walau demikian Comte mengusulkan untuk mengorganisir semacam kebaktian untuk legran etre ini lengkap dengan iman-iman acara-acara ritual, pesta-pesta dan seterusnya. jadi semacam kebaktian agama khatolik yang tanpa adanya agama masehi. dogma satu-satunya bagi agama kemanusiaan adalah “cinta kasih sebagai prinsip tata sebagai dasar, kemajuan sebagai tujuan”.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 75

<sup>35</sup> titus, Smith, Nolan, *Op, Cit.*, h. 365

<sup>36</sup> Hamersma, *Op, Cit.*, h. 57

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 57

#### **D. Karya-karyanya Auguste Comte**

Karyanya Auguste Comte mulanya dibawah asuhan Sint Simon, sehubungan dengan penerbitan karya utamanya Comte memutuskan persahabatannya dengan pembimbingnya itu. Kemudian pada tahun 1844, dua tahun setelah ia menyelesaikan karya utamanya, Comte bertemu dengan Clothilde deVaux, yang akhirnya menjalin hubungan intim melalui perasaan (perasaan cinta/mesra lewat suara menyurat saja). Namun romantika ini tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1846 Clothilde meninggal dunia. kehidupan Comte lalu tergoncang, ia bersumpah untuk mengenang membangkitkan kehidupannya mengenang bidadarinya itu. sejak saat itulah sifat tulisannya berubah secara mencolok yang terdapat dalam karyanya.

Adapun karya-karya Auguste Comte yang terpenting yaitu:

1. Course de Philosophy positive (kursus filsafat positif ilmiah) yang terdiri dari enam jilid. Dan diselesaikan dari tahun 1830-1843.

buku ini merupakan sebuah ensklopedia mengenai evolusi filosofis dari semua ilmu dan merupakan suatu pernyataan filosofis yang sistematis tentang filsafat positif, yang semua itu terwujud dalam tahap akhir perkembangan. topic-topik yang tercakup didalamnya, meliputi: Matematika, Astronomi, Fisika, Kimia, Biologi, dan Fisika social atau sosiologi, yang diperinci lagi ke berbagai spesialis ; misalnya dalam fisika, Comte memasukkan barologi, akustik, optic, dan elektrologi.

2. Sistem de politique positive (system politik positive) yang terdiri dari empat jilid. Dan diselesaikan dari tahun 1851-1854.

karyanya yang kedua ini adalah merupakan suatu pernyataan menyeluruh mengenai strategi pelaksanaan praktis pemikirannya mengenai filsafat positif yang sudah dikemukakan dalam karya pertama. yang isinya berbentuk perayaan cinta, dengan semangat tinggi Comte membangun system menyeluruh. Dengan kata lain, bahwa karya Comte yang kedua ini meliputi usaha meningkatkan keteraturan masyarakat dengan agama humanitas dan altruism sebagai cita-cita normatifnya.

**BAB IV**  
**PAHAM KETUHANAN POSITIVISME DALAM**  
**PERSPEKTIF ISLAM**

**A. Konsep Ketuhanan Menurut Paham Positivisme**

Dalam membicarakan masalah konsepsi Tuhan menurut Auguste Comte, sudah barang tentu tidak terlepas dari pada pengungkapan dari pada filosof-filosof yang mempengaruhi pemikirannya, karena kemajuan ilmu pengetahuan dalam abad ke 16 dan 17 yang mendorong manusia dalam menafsirkan segala macam kejadian alam dengan secara mekanis, dengan tidak memerlukan Tuhan; manusia telah beranggapan mampu mencapai segala sesuatu yang diperlukan untuk kebutuhannya tanpa bantuan Tuhan.

Di Inggris semenjak abad 16 terdapat aliran empirisme yang menyatakan bahwa segala sesuatu pengetahuan harus berdasarkan panca indra Thomas Hobbes (1588-1679) mengatakan bahwa manusia tidak lebih dari pada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya, oleh karena itu segala sesuatu yang terjadi padanya dapat diterangkan dengan cara yang sama dengan menerangkan kejadian alamiah secara mekanis.<sup>1</sup> Dengan tegas, Tomas Hobbes beranggapan bahwa dengan dasar ilmu pengetahuan mampu menciptakan mekanik materalisme yang ada dalam alam adalah materi dan cara bergabung dan berpisahannya yaitu secara mekanik, sehingga tidak memerlukan adanya zat Yang Maha Kuasa yang bahannya alam ini.

Tokoh Inggris lainnya, seperti David Hume (1711-1776), filsafatnya dianggap sebagai puncak penjelmaan Empirisme; dan berbau dasar aliran

---

<sup>1</sup> Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kasinus, 1975), h. 33



Positivisme. Pokok pemikiran Auguste Comte yang utama adalah ilmu pengetahuan dijadikan sebagai landasan kebenaran yang mutlak. Demikian halnya pokok pemikiran David Hume adalah bahwa manusia tidak berhak mengatakan dengan pasti apabila sesuatu hal yang dibicarakan itu tidak dapat di buktikan dengan panca indera. Tentang Tuhan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Allah itu ada menyelenggarakan dunia. Juga tiada bukti bahwa jiwa tidak dapat mati di dalam praktek tiap orang di bidang agama mengikuti kepercayaan yang menjadikan dia dapat di buktikan. Agama menurut Hume adalah sebagai khayalan belaka yang tidak bisa berlaku untuk umum, dari kenyataan inilah banyak orang yang beranggapan bahwa dewa itu banyak sekali jumlahnya. Dalam hal ini banyak sekali para filosof-filosof barat yang berpendapat demikian, walaupun tidak persis sama pemikirannya akan tetapi identik atau mendapatkan suatu kesamaan yakni mengagungkan ilmu pengetahuan sebagai dasar yang mutlak, dan hilanglah kepercayaan kepada Tuhan, dan Agama. Dari dasar inilah maka yang merupakan orientasi pada filsafat Positivisme yang diajarkan oleh Auguste Comte, ditambah lagi dengan filsafat Darwin (1806-1895), Karl Mark tentang "Historical Materialis".

Yang menjadi pokok pemikiran Auguste Comte adalah teorinya mengenai ketiga tahapan yakni sebagai berikut:

#### 1. Tingkatan Teologi

Menurut Auguste Comte pada tingkatan ini manusia adalah berada dalam tingkatan pemikiran yang terendah, karena belum mampu mempunyai pemikiran tentang sebab musabab tentang kejadian dalam alam ini, manusia menganggap segalanya terjadi dengan sendirinya.

Manusia tidak tau apa-apa karena manusia tidak tau apa yang akan diperbuat. Pada tingkatan teologi ini dapat dibagi tiga periode yaitu Animisme, Politeisme, dan Monoteisme

## 2. Tingkatan Metafisik.

Pada tingkatan ini manusia telah menekan keberanian dalam dirinya. Manusia telah mampu untuk mengusahakan sesuatu dalam menghadapi kekuatan-kekuatan dari luar dan sudah tahu untuk menghadapinya dan manusia pada tingkatan ini ngerasa bahwa kekuatan yang menimbulkan penyakit atau banjir, gempa yang semua itu dapat di cegah dengan memberikan kajian-kajian.

Zaman Metafisis, kuasa Adikodrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak.<sup>2</sup>

## 3. Tingkatan Positivisme.

Pada tingkat yang ketiga ini manusia telah mampu mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk menguasai alam, sehingga kalau pada tingkatan pertama manusia selalu dalam keadaan takut dan khawatir, dan pada tingkatan kedua berusaha mempengaruhi kekuatan alam yang kadang-kadang berhasil dan kadang-kadang tidak. Maka pada tingkatan positif manusia telah banyak sekali mempengaruhi alam baik tentang hukum-hukumnya dan segala aspek yang bersangkutan paut dengannya, meskipun seluruhnya belum bisa ditundukkan, namun usaha-usaha yang dicapai telah banyak dialami dan di pelajari.

Dari ketiga tahapan inilah Auguste Comte dalam pandangannya mengatakan bahwa pada tingkatan Biologis kemampuan pemikiran

---

<sup>2</sup> [http://illusionst.blogspot.com/2011/06/pemikiran\\_Auguste\\_Comte.html?m=1](http://illusionst.blogspot.com/2011/06/pemikiran_Auguste_Comte.html?m=1)

manusia itu meliputi kepercayaan terhadap Tuhan (Agama) dan kebudayaan serta mengikuti urutan yang teratur seperti dikatakan diatas: Animisme, Politeisme, dan Monoteisme.

Pada tingkatan kedua (metafisik) bahwa pada pemikiran manusia di mana pada saat itu manusia percaya pada kekuatan-kekuatan yang tidak ada hubungannya dengan Tuhan atau dewa-dewa. Pada tingkatan metafisik inilah manusia telah dapat membedakan antara materi sebagai unsure konkrit dan gerak sebagai unsure abstrak dari unsure alam. Dan pada tingkatan ini pula manusia telah berani mengidentifikasi sesuatu yang diluar kemampuan sebagai pengenalan Tuhan.

Pada tingkatan politik ini manusia telah sampai kepada titik kesadarannya. Untuk meningkatkan diskusi-diskusi yang tidak ada pdaahnya bagi kelangsungan hidup manusia. Sebab semua yang terlibat dalam diskusi masalah teologis dan metafisik tersebut ternyata tidak membicarakan sesuatu hal yang menimbulkan bagi kelangsungan hidup manusia.

Kritik menurut Comte terhadap manusia yang menganut teologi dan metafisik dengan pernyataan sebagai berikut: untuk bermaksud apakah maksud Tuhan dalam menciptakan alam dan pernyataan ini merupakan pernyataan atau suara yang kosong atau tidak berarti. Bukan saja oleh karena kita dapat mengetahui maksud Allah, sebab kita bangsa manusia, akan tetapi oleh karena tiap-tiap susunan kata yang mengenai ke-Tuhanan tidak mengandung suatu arti apapun sebab susunan kata itu tidak dapat di buktikan dan hanya membentangkan (to describe) hal-hal yang membenarkannya tidak di tambah-tambah.

Agar pemikiran manusia yang positif tidak terkecohkan oleh persoalan-persoalan yang disia-siakan tersebut maka Auguste Comte member petunjuk yang praktis dan mudah yaitu hanya dengan mengajukan

kritik awal apakah persoalan itu dapat diberikan melalui likisan pancaindera apa tidak jika ternyata dapat maka persoalan itu akan berarti Positif. karena kemampuan manusia tidak dapat memenangkan hakikat-hakikat dunia ini melaikan sebagai pelopor belaka.<sup>3</sup>

Norma-norma positif inilah yang menjadi landasan bersikap dan bertindak manusia positif. Auguste Comte menyebutkan dengan Al-Truisme, maksudnya suatu tindakan masyarakat positif yang menyerahkan dirinya demi untuk kepentingan seluruh manusia bagi manusia positif suku bangsa manusia sama kedudukannya sama dengan Tuhan. sehingga disebut dengan Maha Mahkluk (manusia super)

Dengan pengertian lain segala sesuatu yang dapat diperbuat dan di capai oleh ilmu pengetahuan manusia hanya di persembahkan manusia demi kelangsungan dan keinginan umat manusia sehingga Auguste Comte berusaha menciptakan suatu agama baru bagi masyarakat positif karena tanpa adanya keyakinan Tuhan yang metafisika, yakni agama kemanusiaan.

## **B. Konsep Ketuhanan Auguste Comte dalam Perspektif Islam**

Agama islam adalah memberikan konsep kepada umat manusia untuk selalu berfikir atau menggunakan akal fikirannya bahkan lebih dari itu akal merupakan kekasih Tuhan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, akan tetapi yang dikehendaki islam dalam menggunakan akal fikiran adalah bukan pemikiran yang tidak bisa dikendalikan kebebasannya. Akan

---

<sup>3</sup> Rasjidi, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 145

tetapi islam menghendaki dalam menggunakan akal fikiran terdapat batasan-batasan tertentu yang memang dilakukan oleh manusia dan yang dapat dicapai oleh akal manusia itu sendiri.

Batas-batas yang dikehendaki islam dalam menggunakan akal fikiran inilah manusia diwajibkan memikirkan tentang segala apa yang diciptakan Allah SWT. yakni apa-apa yang ada di langit, di bumi, dalam diri manusia dan lain sebagainya. Yakni hanya suatu hal yang di larang-Nya, untuk difikirkan yakni tentang Dzat Allah SWT. Hal ini bukan harus difikirkan melainkan harus di Imani, sebab kepada-Nyalah pemikiran manusia akan kembali dan akan mengadu segala apa yang tidak terjangkau oleh akal fikir, bahkan sudah merupakan suatu kepastian; akal manusia tidak akan sampai untuk memikirkan hakekat Dzat-Nya, pengetahuan manusia hanya sedikit sekali, akal budi manusia adalah ciptaannya, Dialah yang terdahulu dan terakhir, yang zhahir dan yang bathin, Dia mengatasi (mengungguli) segalanya, sehingga Dia dalam keagungan-Nya ysng hakiki tak dapat diketahui dan dirasakan oleh manusia sebagai makhluk dlaif, yakni makhluk ciptaannya yang lemah, makhluk yang serba terbatas, terbatas dalam arti karena manusia hanya dapat mengetahui apa-apa yang dapat diselidiki melalui akal budi atau lainnya, dan apa-apa yang melekat didalam pikiran atau terlintas di dalamnya. konteknya manusia harus selalu beriman kepada-Nya, yang dikarenakan ilmu pengetahuan yang ada pada akal manusia sangat terbatas adanya ilmu pengetahuan yang demikian adalah pemberian dari-Nya. sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya Serat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>4</sup>*

Ayat diatas memberikan ketegasan bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah sangat terbatas, ia tidak bisa menentukan segala apa yang ia butuhkan hanya berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, melainkan harus juga memohon bantuan kepada yang menciptakan yakni Allah SWT. oleh karena itu sesuatu kesalahan apabila ada salah seorang ilmuan, filosof, golongan intelektual dan lain sebagainya apabila berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tanpa mengimani adanya Allah SWT. Mampu mengatasi segala macam yang ia butuhkan baik segala sesuatu kejadian yang ada pada alam ini, maupun dalam dirinya.

dalam islam terdapat tiga pengetahuan yang secara urutan mempunyai skala yang menarik yakni:

1. pengetahuan yang diperoleh dari kesimpulan (Ilmul Ya-qin)
2. pengetahuan yang diperoleh dari penglihatan dan penglihatan yang diperoleh pengamatan (‘ainul Yaqin)
3. pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman pribadi atau intuisi (haqqul yaqin).

Hal diatas disesuaikan dengan Firman Allah:

---

<sup>4</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, Fatwa, Solo, 2016

“dan sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar kebenaran yang diyakini”.

ayat al-quran

“janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin”.

“... dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul Yaqin”.

kutipan diatas memberikan kejelasan bahwa ilmu pengetahuan itu tergantung kepada baik dan buruknya pada awal cara penarikan deduksi, atau hanya mungkin, sebagaimana yang dilakukan cara induksi, pengetahuan yang lebih besar yang ada pada manusia adalah pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman actual (observasi atau eksperimen) terhadap suatu gejala yang ada.

dari sisi lain islam telah menggariskan, bahwa pengetahuan yang ada pada diri manusia adalah harus dilandasi dengan adanya ke illahian yakni kesemuanya terdapat pada kekurangan yang akhirnya dikembalikan kepada yang menciptakan, Firman Allah Surat Al-Alaq:

Maksud ayat diatas, adalah sejauhmana pengetahuan yang ada pada manusia merupakan kekasih Tuhan dan penuh dengan keterbatasan, oleh karenanya segala keterbatasan yang ada pada diri manusia adalah dikembalikan pada yang menciptakan yani Allah SWT.

Auguste Comte masa (1798-1857), beliau pelopor dan pemikir positivisme, dia juga sebagai bapak Sosiologi. Selama beberapa tahun, ia juga menjadi sekertaris Tlenre de Saint-Simon, yang akhirnya dipengaruhi oleh pemikiran Saint Simon.<sup>5</sup> Dalam pengetahuan ia berpandangan bahwa Comte membatasi pengetahuan pada bidang gejala-gejala saja. pandangan tersebut didasarkan pada Hukum Evolusi Sejarah Manusia, menurut Comte sejarah manusia mengalami 3 zaman atau tahap, yaitu yang dijadikan hukum tetap.

1. Zaman Teologis, yaitu manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam terdapat kuasa Adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Periode pada masa teologis ini dibagi menjadi 3 zaman:
  - a. Zaman Animisme (manusia percaya pada benda-benda yang berjiwa)
  - b. Zaman Aoletisme (manusia percaya pada dewa-dewa)
  - c. Zaman Monoteisme (manusia memandang Allah sebagai penguasa segala sesuatu).<sup>6</sup>
2. Zaman Metafisis, kuasa Adikodrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak.
3. Zaman Positif yang mengandalkan fakta yang ada di depannya.

Dalam perspektif islam pengetahuan ada, bukan dari menafikan dzat yang Maha Esa meskipun pada ujung-ujungnya pada dzat Yang Maha Esa, dalam epistemology islam sumber pengetahuan pada hakikatnya adalah Allah dan Allahlah yang memberikan berbagai macam pengetahuan kepada manusia secara langsung tanpa adanya gejala-gejala di samping, seperti dalam Surah al-Baqarah ayat 31:

---

<sup>5</sup> Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kasinus, 1998, Cet.15), h. 74

<sup>6</sup> [http://illusionst.blogspot.com/2011/06/pemikiran\\_Auguste\\_Comte.html?m=1](http://illusionst.blogspot.com/2011/06/pemikiran_Auguste_Comte.html?m=1)



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*<sup>7</sup>

Dalam ayat di atas pengetahuan diberikan langsung kepada Adam (bapak dari manusia), tanpa adanya perantara dari malaikat. Disimpulkan bahwa pengetahuan berangkat dari gejala-gejala pada zaman Teologis sejarah manusia. Islam menafikan periode zaman Animisme dan Aolitisme yang menurut Comte itu adalah tahapan manusia mengetahui asal pengetahuan hakikatnya dari mana.

Dalam Islam menyebutkan pengetahuan yang diperoleh manusia itu bermacam-macam yang ada istilahnya sendiri-sendiri.

1. pengetahuan yang diperoleh tanpa proses upaya yang mendahuluinya, seperti pengetahuan orag tentang wujud dirinya sendiri, yang disebut pengetahuan Badihi (*Intuitional*).
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pengamatan inderawi, sperti pengetahuantentang panasnya api, hijaunya daun, tingginya gunung, dan lain sebagainya. Pengetahuan ini disebut “dharury” (*Necessary*).
3. pengetahuan yang diperoleh melalui proses penalaran, seperti pada umumnya pengetahuan modern sekarang. pengetahuan jenis ini disebut “istidlaly” (*Deduktif*).<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, Fatwa, Solo, 2016

<sup>8</sup> Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *Kitab at-Ta'rifal*, Dan al-kutub al-ilmiyah-Beirut, 1993.

4. Pengetahuan yang diperoleh langsung dari Tuhan tanpa upaya dan cara. pengetahuan seperti ini disebut “*ladunny*”.<sup>9</sup>

Diketahui bahwa aliran positivism menggunakan pengetahuan tingkat kedua, yakni yang diperoleh melalui proses pengamatan inderawi. Positivisme berpendapat, doktrin kesatuan ilmu mengajukan criteria-kriteria bagi ilmu pengetahuan.

1. Obyektif (bebas nilai, yakni hanya melalui fakta-fakta yang teramati, terukur dan menjadi cermin dari realitas).
2. Ilmu pengetahuan harus menggunakan metode verifikasi empiris.
3. Bahasa yang digunakan harus logis, bisa diperiksa secara empiris, bersifat eksplanasi (ilmu pengetahuan yang hanya diperoleh melakukan penjelasan yang ada dalam alam semesta dengan menjawab *how and why*).

Dikatakan juga selain ilmu pengetahuan, Auguste Comte juga mempelajari ilmu Sosial yang di antaranya mengemukakan “ jika ingin ada masyarakat baru yang teratur, haruslah terlebih dahulu diperbaiki jiwa atau budi”. adapun budi menurut Comte mengalami 3 Tingkatan/zaman, seperti yang dikatakan (Zaman Teologis, Metafisik, Positif).

Menurut Muhammad Thalib dalam *bukunya Islam dalam Perspektif Sosio Kultur*, adalah perubahan dan perkembangan masyarakat itu terjadi karena perubahan lingkungannya, yakni pertama: lingkungan bio-fisik, kedua: lingkungan sosio-kultur, ketiga: lingkungan kehidupan psichis.

---

<sup>9</sup> Al-Bustany, Muallim Brutos, *mukhtith al-Mukhit*, (Maktabah: Lubnan, Beirut, 1977), Bab Al-ilmu.

Dari ketiga perubahan dan perkembangan masyarakat, yang paling menonjol adalah:

- Pertama : Agama atau Keyakinan.
- kedua : Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- ketiga : Kemajuan Ekonomi
- keempat : Tataan Polotik
- kelima : Letak Geografis

Kelima masyarakat ini akan dapat mengubah situasi lingkungan hidup kita (manusia) dan juga tatanan kemasyarakatan kita yang nantinya akan menuntut kepada norma-norma dan hokum-hukum yang berlaku.

Contoh: khalifah Umar bin Khatab r.a sebagai kepala pemerintah Negara pertama kali menghadapi perubahan dan perkembangan masyarakat dalam kaitannya dengan penerapan hokum Islam, sewaktu tentara islam melepaskan syiria dan Mesopotamia dari kekuasaan Bizantium mereka memperoleh tanah pertanian yang luas, kemudian mereka membagi sesuai dengan Al-Qur'an, Surat Al-Anfaal ayat 14 yang berbunyi:

ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), Maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka.*<sup>10</sup>

Dari pernyataan diatas untuk menciptakan masyarakat baru yang teratur memang dari jiwa dan budi dahulu, yang kemudian ditindaklanjuti dengan fisik, untuk menyempurnakan keutuhan jiwa dan budi yang diinginkan. dikatakan bahwa adanya hubungan pemikiran Auguste Comte

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, Fatwa, Solo, 2016

dalam islam setelah pernyataan-pernyataan di atas yang telah disebut (menurut Muhammad Thalhah).

Sekarang analisis pengetahuan dalam perspektif masyarakat religious. Menurut ilmu pengetahuan bersal dari Allah melalui panca indera (empiris) dan akal (rasional). ia diperoleh dari “berita Agung” yang benar, absolute, dari sumber otoritas tertinggi dan intuisi yang terformulasi dalam wahyu, sabda/hadist, akal dan pengalaman-pengalaman intuisi.<sup>11</sup>

Masyarakat Religius mengkombinasikan metodologi rasionalisme dan empirisme dengan tambahan wahyu. pemahaman keilmuan dari sisi masyarakat tidak mesti rasional dan empiris tetapi ada sisi-sisi realitas metafisis. hal ini disebabkan karena sumber ilmu pengetahuan yang berbeda. kaum rasionalis bersumber dari akal dan ide dalam membahas ilmu pengetahuan. Kaum empiris bersumber pada pengalaman empiris-realistis sedangkan kaum religious menambahkan bahwa sumber ilmu pengetahuan bisa diperoleh dari wahyu dan intuisi (ilham, firasat dan wangsit), Wahyu adalah salah satu dariwujud “Ketuhanan” dan ilham adalah termanifestasikan dalam diri para Nabi dan Rasul, sehingga para agamawan mengatakan bahwa kitab suci (Wahyu) merupakan sumber ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh manusia pilihan Tuhan ke pada manusia.

Dari perbedaan sumber ilmu pengetahuan ini pun akhirnya akan memperoleh produk pemikiran yang berbeda. Bila ilmu pengetahuan Positivisme itu harus sistematis dan terukur berdasarkan empiris dan rasional, tetapi kebenaran intuisi (Ilham) “Wahyu” tidak harus dibuktikan dengan

---

<sup>11</sup> Poedjawiyo, *Pembimbing ke arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005, Cet. 12), h. 120

realitas empiris: kebenaran pengetahuan yang bersifat intuisi “boleh” dibuktikan dengan metodologi “iman”.

Sebenarnya “wahyu dan intuisi” bisa dibuktikan dengan realitas-empiris, namun karena keterbatasan akal pikiran manusia. Kadang-kadang kebenaran itu muncul setelah melampaui ruang dan waktu, karena orang agamawan itu melihat bahwa kebenaran itu ada yang bersifat fisik-material dan psikis-spiritualitas. mungkin pada saat ini belum dikemukakan sisi-sisi kebenaran doktrin agama, karena “akal belum taslim” namun pada saat yang akan datang dengan saran ilmu pengetahuan, kebenaran itu berkorelasi dengan konsep-konsep religious yang tertulis dalam kitab suci. Kitab Suci yang bertahan dan keorisinilannya bisa dipertanggungjawabkan manakala bersesuaian dengan penemuan-penemuan ilmiah oleh para Saintifik Modern.

Menurut penulis dilihat dari hal diatas bahwa teori Auguste Comte tentang tiga tahap (zaman) itu ternyata tidak benar. karena manusia tidak meningkat dari tahap teologis ketahap metafisika dan berakhir pada berpuncak tahap positivisme atau tahap yang tertinggi, karna pada tahap positivisme ini hanya menitik beratkan pada hal yang positif-positif belaka. namun sebenarnya hal yang positif tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya.

Contohnya: kita melihat sedotan yang ada dalam botol aqua atau air mineral, penglihatan kita seolah-olah sedotan itu bengkok akan tetapi yang sebenarnya itu tidak bengkok hanya penglihatan kita saja yang salah.

Dari contoh diatas, dapat dipastikan bahwa akal dan penglihatan manusia itu ada kekurangannya, ada hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan penglihatan saja, namun memerlukan bantuan wahyu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian yang diuraikan dalam skripsi ini yang berjudul Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte dalam Perspektif Islam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini bahwa Auguste Comte tidak percaya pada hal-hal yang bersifat ghaib dan metafisik. Ia hanya menerima fakta-fakta yang dikemukakan secara positif ilmiah dan menjauhkan diri dari semua pertanyaan-pertanyaan yang mengatasi bidang ilmu-ilmu positif.
2. Islam memandang ketuhanan positivisme Auguste Comte tidak sesuai dengan perspektif Islam, karena dalam Islam tidak hanya dengan fakta-fakta yang empiris saja melainkan ada sesuatu di luar yang empiris yaitu hal-hal yang metafisik.

#### **B. Saran**

Setelah melakukan pembahasan dan mengambil beberapa kesimpulan dari rumusan masalah, penulis menganggap perlu adanya saran-saran yang insya Allah bermanfaat kepada semua pihak, adapun saran-saran yang penulis berikan yaitu:

1. Untuk menerapkan kehidupan yang baik maka penanaman nilai-nilai Islam haruslah lebih diperhatikan dan mendapatkan sorotan yang lebih dari semua peranta sosial yang ada, maka sesungguhnya Islam itu adalah

norma, yaitu norma sosial yang berlaku di masyarakat tanpa adanya pembedaan.

2. Dalam kegiatan mengamati atau uji coba, khususnya kepada para ilmuwan barat dan di Indonesia sendiri disarankan untuk mempelajari islam, karena pengetahuan indera saja tidak cukup, karena indera tidak dapat dipercaya bahkan sering menipu.

### **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Guna memperoleh kesempurnaan maka penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun sebagai telaah kajian kedepan, semoga dengan saran itu skripsi ini menjadi lebih baik.

Harapan penulis semoga skripsi ini mempunyai manfaat dan sekaligus menambah pengetahuan kami yang berguna bagi kehidupan kelak dan rahmat Allah SWT, Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad H.A. Malik, *Aqidah (buku-1)*, Al Hidayah, Jakarta, 1971
- Al-Bustany, Mualim Brutos, *mukhtith al-Mukhit*, Lubnan, Beirut, Maktabah, 1977
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *Kitab at-Ta'rifal*, Dan al-kutub al-ilmiyah-Beirut, 1993
- Al-Qur'an dan Terjemah, Fatwa, Solo, 2016
- Astuti Ida Fitri, *filsafat positivism Auguste Comte*, Bandar Lampung, 2004
- Bakhtiar Amsal, *Filsafat Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012
- Bakker Anton dan Charris Zubair Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kasinus, Yogyakarta, 1990
- Bertens, *ringkasan sejarah filsafat*, kanisisus, 1986
- Brower, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejarah, alumni*, Bandung: 1980
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya Proyek pengadaan kitab suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, Jakarta, 1984
- Goutshalk Louis, *Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Noto Susanto*, UI Press, Jakarta, 1985
- Hadiwiyono Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Kasinus, Yogyakarta, 1975
- Hadiwiyono Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Kasinus, Yogyakarta, 1988
- Hakim Atang Abdul, dan Saibani Beni Ahmad, *Filsafat Umm*, Pustaka Setia, Bandung, 2018
- Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat*, Pustaka Al-Huda, Jakarta, 1981
- Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Afikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002
- Ihsan A. Fuad, *Filsafat Ilmu*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Ismail Faisal, *Islam dalam Perspektif Kultural*, Sumbangsih, Yogyakarta 1985
- Ismail H. Radjudin, *Akar Islam Kontemporer* ( Badan wakaf Al-Qur'an, 2005

- Jhonson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diindonesiakan oleh Robert M. Z. Lawang, Gramedia, Jakarta, 1989
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Jogjakarta, 2005
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Social*, Mandar Maju, Bandung, 1990
- Mujiono, *Pandangan Auguste Comte Tentang Tuhan dalam Perspektif Islam*, Bandar Lampung: 1992
- Narbuko Chalid, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet-1, Bumi Aksara, Jakarta, 1997
- Nurdin Fauzie, *Pengantar Fiklsafat*, Panta Rhei Books, Yogyakarta, 2014
- Poedjawiyantna, *Manusia dengan alamnya*, Filsafat manusia, Bina Aksara, Jakarat, 1983
- Poedjawiyanto, *Pembimbing ke arah Alam Filsafat*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2005
- Rasjidi, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993
- Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang, 1982
- Razak Nasruddin, *Dienul Islam*, VII, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984
- Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mirzan, Bandung 1995
- Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Trueblood David, Rasjidi M., *Philosophy Of Religion Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta
- Veeger K. J., *Realitas Sosial*, PT. Gramedia, Jakarta, 1986
- Waris, *Filsafat Umum*, Stain Po Press, Ponorogo, 2009

### **Referensi dari internet**

Farihinoceans.blogspot.com, 2012/4

[http://illsionst.blogspot.com/2011/06/pemikiran\\_Auguste\\_Comte.html?m=1](http://illsionst.blogspot.com/2011/06/pemikiran_Auguste_Comte.html?m=1)

<https://yudabai.wordpress.com>, kajian islam dan ilmu pengetahuan